

**MANAJEMEN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
SUREN LEDOKOMBO JEMBER**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

EVA LAILATUL MUKARROMAH
NIM. 084 143 016

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
2021**

**MANAJEMEN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
SUREN LEDOKOMBO JEMBER**

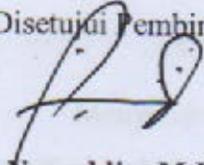
SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JProgram Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

EVA LAILATUL MUKARROMAH
NIM. 084 143 016

Disetujui Pembimbing


Nuruddin, M.Pd.I.

NIP. 197903042007101002

**MANAJEMEN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
SUREN LEDOKOMBO JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

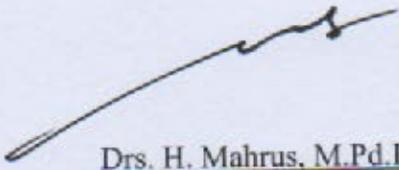
Hari : Jum'at

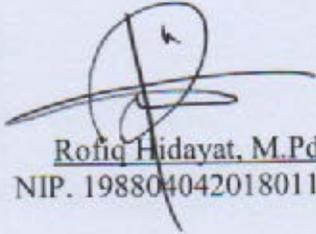
Tanggal : 19 Maret 2021

Tim Penguji

Ketua

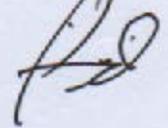
Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP. 196705252000121001


Rofiq Hidayat, M.Pd.
NIP. 198804042018011001

Anggota

1. Dr. Mukaffar, M.Pd.I. ()

2. Nuruddin, M.Pd.I. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Mukni'ah, M. Pd. I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأُمُورَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan mu” (Al-Qur’an Surah Assajadah, 5)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung:, 2011), 32:5

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Allah SWT dengan rasa tulus dan segenap hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Segenap kyai dan guru serta dosen yang telah membimbing serta senantiasa memberikan motivasi semangat dan memberikan ilmunya kepada saya, semoga ilmu ini bermanfaat dan barokah.
2. Aba H. Subhan Fariqi dan umi Hj. Holifatus Sa'diyah tercinta, yang karenanya saya hadir, tumbuh dengan kasih sayangnya yang tak pernah berhenti memberikan do'a, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik buat saya, dorongan semangat pada putra-putrinya, semoga Allah memberikan syurga pada kedua orang tuaku. Amin
3. Adik-adikku Febriana Ayatin L.N dan Azka Arsyi Kevin Bilmi Ali yang selalu memberikan semangat kepada saya.
4. Anakku tersayang Aqila Husna Mufarraha yang selalu ada menemani saya dan selalu memberikan hiburan kepada saya. Semoga Allah selalu melindungimu. Amin
5. Abuya Aqila, Dzulqornain yang selalu ada untuk saya juga membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Serta nama saya yang kau selipkan dalam do'a mu. terimakasih yang banyak atas apa yang telah kamu berikan kepada saya.
6. Saudara-saudaraku semua, mbah-mbah, om, tante mbak semuanya, terimakasih atas do'anya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember”** Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang sevolutioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya *addinul Islam*.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Nuruddin M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

4. KH.Muhammad Hazin Mudzhar,S.Hum selaku pengasuh PP Miftahul Ulum Suren yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Ustadz Madrasah diniyah di PP Miftahul Ulum, yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridlo Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin.....

Jember, 19 Maret 2021

Eva Lailatul Mukarromah
NIM. 084 143 016

IAIN JEMBER

BAB III	METODE PENELITIAN	58
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
	B. Lokasi Penelitian	60
	C. Subyek Penelitian	61
	D. Teknik Pengumpulan Data	62
	E. Analisis Data	65
	F. Keabsahan Data	67
	G. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	70
	A. Gambaran Obyek Penelitian	70
	B. Penyajian Data dan Analisis Data	83
	C. Pembahasan Temuan	111
BAB V	PENUTUP	120
	A. Kesimpulan	120
	B. Saran-saran	121
	DAFTAR PUSTAKA	123
	Lampiran-Lampiran	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan. Tentunya kita sudah tidak asing lagi mendengarnya, karena dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seluruh kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Dunia pendidikan tidak akan pernah habis untuk dibicarakan.

Aktivitas pendidikan akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan-perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sebenarnya, amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga

² Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1

melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.³

Selain selaras dengan Undang-Undang manajemen kurikulum juga telah di ajarkan oleh nabi kita secara tak langsung, sesuai dengan sabdanya:

عَنْ عُمَرُوبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁴

Artinya: “Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

Hadis tersebut menginformasikan beberapa hal, yaitu orang tua harus menyuruh anak mendirikan solat mulai berumur tujuh tahun, ketika seorang anak berusia sepuluh tahun meninggalkan solat orang tua boleh memukulnya dan dianjurkan pula pada usia sepuluh tahun itu tempat tidur antara anak laki-laki, perempuan dan orang tuanya juga dipisahkan.

Kurikulum pendidikan dalam hadis ini adalah seluruh aktivitas yang dilakukan anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik dalam proses pendidikannya dimana tujuannya adalah kebiasaan anak untuk solat dan tidak meninggalkan solat , mengetahui ada perbedaan antara laki- laki dan perempuan dengan menggunakan metode pembiasaan dan hukuman.

³ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1

⁴ HR. Abu Daud, No, 495

Ketika seorang anak berusia sepuluh tahun anak sedang mengalami masa pubertas.

Ketika anak berusia sepuluh tahun maka insting yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan sedang ingin menunjukkan eksistensinya, sehingga mereka haruslah diperlakukan secara hati-hati agar terhindar dari penyebab kerusakan dan penyimpangan.

Dari segi hukum seorang anak yang berusia tujuh tahun belum termasuk *mukallaf*. Diantara usia tujuh tahun dan *mukallaf* itu terdapat masa lebih kurang tujuh atau delapan tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak berusia tujuh tahun mendirikan salat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah *mukallaf* nanti anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya. Orang tua diperintahkan untuk mendidik anak mendirikan salat setelah berusia tujuh tahun untuk mempermudah proses pendidikannya.

Dalam pengembangan kurikulum orang tua merupakan salah satu sumber daya manusia yang keterlibatannya sangat penting dalam keberhasilan suatu system dan tujuan pendidikan. Tidak hanya orang tua, setidaknya sumber daya manusia dalam pengembangan kurikulum meliputi pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru dan siswa. Orang tua merupakan *stakeholder* dalam penyusunan kurikulum, sebagian kegiatan belajar dituntut kurikulum dilaksanakan dirumah, sehingga orang tua harus mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah.

Selain itu hadis diatas juga mengisyaratkan bahwa pendidikan salat dilakukan kepada anak secara bertahap dan disiplin dengan metode pembiasaan. Pada usia tujuh tahun anak diajarkan salat tetapi belum boleh dipukul apabila meninggalkan salat sampai usianya sepuluh tahun. Yang berarti dalam penyusunan kurikulum haruslah memperhatikan setiap komponen yang ada dan juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan tingkatnya yang dalam hal ini adalah siswa. Siswa akan mengalami perkembangan sejak masa bayi, kanak-kanak dan masa remaja yang kemudian akan berkembang menjadi manusia dewasa. Dan setiap perkembangan pada tingkatannya siswa senantiasa melakukan usaha penyesuaian diri terhadap lingkungannya serta terhadap tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Kurikulum harus memperhatikan perubahan jasmaniah, tekanan kultural, perubahan psikologis, kebutuhan, *developmental task* dan minat dari para siswa.

Selain metode pembiasaan hadis di atas juga memuat metode hukuman. Akan tetapi hukuman tersebut bertujuan agar anak menyadari kesalahan sehingga tidak mau mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman tersebut hendaknya senantiasa merupakan jawaban atas pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, bertujuan kearah perbaikan dan diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri. Hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, harus didasarkan pada alasan keharusan, harus menimbulkan kesan di hati anak, harus menimbulkan

keinsyafan juga penyesalan dan diberikan dengan pemberian maaf, harapan, serta kepercayaan.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik bagi, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral, serta segenap aturan luhur yang membimbing anak didik untuk mencapai humanisasi. Melalui proses itu anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan, sementara tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat *vital* bagi bangsa, terutama dari segi peradabannya. Karena maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Pendidikan juga merupakan salah satu investasi (*investment*) sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik. Tanpa pendidikan, jangan harap bangsa ini akan menjadi bangsa yang maju, ber peradaban tinggi dan mempunyai martabat di mata dunia.

Pendidikan di Indonesia secara umum seringkali diklaim kurang mampu dalam menjawab tantangan, perubahan dan tuntutan masyarakat.

Dimana *out put* pendidikan kurang memiliki ‘kesiapan riil’ bagi kepentingan profesi dan juga pengembangan bagi disiplinnya. Pendidikan yang seharusnya berwatak dinamis-kreatif telah terjerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang sifatnya semu. Banyak muatan yang sifatnya sesaat telah dirakit sedemikian rupa seolah telah menjadi inti yang harus digeluti. Sebagaimana dikatakan M. Amin Abdullah bahwa, praktisi pendidikan selalu terjebak dan terbelenggu oleh kurikulum dan silabus dalam dunia rutinitas kegiatan pembelajaran sehari-hari, lebih suka menekankan aspek “*konservasi*” dan pemeliharaan materi serta silabus pendidikan yang sudah tersedia bukan pada “*reformasi*” dalam bidang pendidikan.⁵

Dewasa ini, peradaban dunia secara keseluruhan berada dalam tatanan global atau sering disebut “era globalisasi” yang secara mendasar ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi. Semua ini membuat dunia semakin global dan sempit karena mudahnya dijangkau. Abad ini bisa disebut sebagai *pasca modern*, suatu keadaan yang dapat dipandang sangat demokratis. Disebut sangat demokratis karena abad ini memberikan kesempatan terhadap semua untuk ‘berbicara’ membangun suatu ‘peradaban’. Tentunya di era ini juga membawa dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif terhadap pendidikan, begitu juga institusi pendidikan Islam.

Namun, karena kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran, maka kurikulum (baik kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal)

⁵ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), 137.

seringkali berubah dan dikembangkan dalam rangka penyempurnaan dengan tujuan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Kondisi yang demikian menjadi permasalahan tersendiri di kalangan para guru (tenaga pendidikan) yang ada di satuan pendidikan. Dengan melihat kondisi permasalahan seperti diatas akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang ada pada satuan pendidikan tersebut.

Berangkat dari sini, perlunya sebuah materi pelajaran yang diberikan oleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Segai *software*, kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih.⁶ Hal ini juga sejalan dengan UUD Pasal 36 ayat (1)⁷:

“pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, ayat (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, ayat (3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :(a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”

Kurikulum pendidikan Islam, sampai saat ini, masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan *dualistik*.

Pada satu sisi, harus berhadapan dengan ‘subjek-subjek sekuler’, dan pada

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 77.

⁷ UUD Pasal 36 ayat 1

sisi yang lain dengan ‘subjek-subjek keagamaan’.⁸ Dari dikotomi tersebut, kurikulum pendidikan Islam masih banyak didominasi oleh ilmu sains jenis kedua, sementara pengkajian terhadap jenis sains-sains alam masih kurang. Padahal mengkaji dan meneliti kedua jenis sains tersebut mempunyai kedudukan yang sama penting. Maka dari itu harus ada prioritas mana yang harus didahulukan, karena mempelajari keduanya secara bersamaan akan dirasakan berat.

Dengan adanya penyatuan ilmu/sains dengan nilai-nilai ajaran Islam, persoalan dikotomi akan dapat dicarikan jalan keluarnya. Wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pembagian ilmu-ilmu ‘agama’ dan ‘umum’, tetapi akan dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi ilmu-ilmu yang menyangkut ayat-ayat *tanziliyah* (ayat-ayat yang tersurat dalam al-Qur’an/hadits) dan ilmu tentang ayat-ayat *kauniyah* (ilmu/pengetahuan tentang kealaman).

Berangkat dari pola pikir integratif, yaitu menyatukan arti kehidupan dunia dan akherat, maka pendidikan umum pada hakekatnya adalah pendidikan agama juga, begitu sebaliknya pendidikan agama juga pendidikan umum. Idealnya, tidak perlu terjadi persoalan *ambivalensi* dan dikotomik dalam orientasi pendidikan Islam. Pemikiran ini mengandaikan penemuan suatu bentuk perpaduan materi-materi pendidikan agama dengan umum yang barangkali akan merupakan suatu konsep ilmu Islami. Syarat untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu

⁸ Ali maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Cet. I, (Yogyakarta: IrciSod, 2004), 284.

pengetahuan sesuai dengan bakatnya. Maka dari itu perlu untuk menentukan sebuah kurikulum.

Kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.⁹

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, penelitian ini dengan tujuan mengelaborasi dan menjelaskan mengenai konsep kurikulum pendidikan yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren dengan mengambil judul “*Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember*”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, serta operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰

Dari latar belakang diatas tersebut , maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

⁹Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, *Pendidikan Islam dari Paradikma Klasik hingga Kontemporer*, (UIN Malang Prees, 2009), 168.

¹⁰ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember tahun 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 44.

2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis/peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis. Penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019),45.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menjadikan sebagai bahan kajian, juga untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menambahkan wawasan bagi para pembaca, tokoh masyarakat sehingga bermanfaat bagi lembaga-lembaga pendidikan, khususnya kepada masyarakat luas umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberi manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan serta pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian dimasa mendatang.
- 2) Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian skripsi di IAIN Jember dan sekaligus sebagai calon tenaga pendidik dan kependidikan. Bahan kajian dalam mengembangkan pemikiran tentang Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.
- 3) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

b. Bagi objek yang diteliti

- 1) Sebagai acuan untuk ketua Majelis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember agar penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik kedepannya.

- 2) Perpustakaan IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember bahkan sebagai evaluasi bagi lembaga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

Untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen memiliki pengertian yang sangat beragam, namun bila disederhanakan bisa di kelompokkan minimal ke dalam tiga pengertian: 1) seni memimpin, 2) proses perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan, 3) bekerja melalui orang lain. Jadi, segala sesuatu itu direncanakan dan ditentukan oleh seseorang, sedangkan pelaksana dari rencana dan ketentuan itu adalah orang lain. Dengan

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019),45.

demikian manajemen dalam penelitian ini adalah proses merencanakan, menggerakkan dan mengendalikan upaya pondok pesantren dengan segala aspeknya dalam mencapai tujuan pondok pesantren.

2. Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *cure* yang artinya palaridan *curere* yang artinya tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahragapada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* sampai garis *finish*. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagi bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan.

3. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional tertua di indonesia. Kata pesantren berasal dari kata *cantrik* yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang di imbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Karena pergeseran tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi kata *santri*. Dengan

demikian, proses jadinya, sesuai dengan hukum tata bahasa bahasa Indonesia, *fonem-ian* berubah menjadi *-en* sehingga lahirlah kata *pesantren*. Sedangkan, kata pondok jelas merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹³ Skripsi ini akan terdiri dari lima bab yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab satu berupa pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berupa kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perpektif oleh peneliti. Kajian teori disini memaparkan tentang teoritis yang terkait dengan Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.

¹³ Tim Penyusun. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, 48.

Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga berupa metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat berupa penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima berupa penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan, dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sangat mungkin di temui bahwa sebelumnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengupas tentang tema atau topik yang serupa, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan kajian penelitian terdahulu maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak di lakukan.

Sebagai bahan perbandingan peneliti menyajikan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh: Muntaha Mahfud Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2015 dengan judul” *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenag* ” Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut ialah bagaimana manajemen kurikulum di pondok pesantren pembangunan Miftahul Huda Kampung Cigaru Majenag Cilacap?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Huda Majenang Cilacap, menetapkan kurikulum dalam waktu satu tahun memaksimalkan pendidikan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:
 - a. Mengadakan perencanaan kurikulum
 - b. Mengadakan pengorganisasian kurikulum

- c. Mengadakan pelaksanaan kurikulum
 - d. Mengadakan pengawasan/ evaluasi kurikulum¹⁴
2. Skripsi yang di susun oleh: Nia Muflichana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo 2016. Dengan judul “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal)*” Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitiannya lebih nyata dan maksimal. Adapun rumusan masalah di dalam skripsi yaitu, Bagaimana pelaksanaan manajemen Kurikulum di pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal? Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada perencanaan kurikulum di pondok pesantren putri Aris ini terdapat beberapa tahap yakni:
- a. Merencanakan kegiatan apa yang menjadi tujuan dan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan. Jadi perencanaan kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Aris belum seluruhnya berjalan dengan maksimal.
 - b. Pada pengorganisasian kurikulum menggunakan bentuk penyusunan bahan pelajaran yang tidak dikaitkan satu dengan yang lainnya, tujuannya untuk mempermudah santri dalam mempelajari bahan pelajaran.
 - c. Pada tahap pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren, berbeda dengan kurikulum di lembaga pendidikan pada umumnya, karena di Pondok Pesantren Putri Aris ini menggunakan kurikulum terdahulu.

¹⁴ Muntaha Mahfud, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul huda Majenag*”(Skripsi, IAIN Purwokerto 2015), xi

Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Putri Aris bersumber pada kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah pada pembelajarannya.

d. Pengevaluasian kurikulum di Pondok Pesantren Putri Aris cara umum hampir sama dengan pengevaluasian kurikulum yang dilaksanakan di lembaga pendidikan yakni dengan mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan mengontrol setiap tingkah laku santri yang berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan dari tiap santri.¹⁵

3. Selanjutnya, Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa IAIN Jember yang bernama Maisarah pada tahun 2013 yang berjudul *“Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)”* Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian deskriptif fokus pada kurikulum yang berlaku oleh mahasiswa IAIN Jember dengan fokus penelitian,:

- a. Bagaimana Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ?
- b. Bagaimana Struktur Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ?

¹⁵ Nia Muflichana, *“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal)”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo 2016), xi

- c. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ?
- d. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013

Dari fokus penelitian diatas, hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Wafa cukup optimal yang dilihat dari segi tujuan pendidikan, struktur kurikulum, strategi, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.¹⁶

Dari berbagai perbedaan penelitian diatas, agar lebih jelas peneliti mencantumkan perbedaan dan persamaan penelitian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian Terdahulu¹⁷

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muntaha Mahfud (2015)	Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul huda Majenag	Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian tentang konsep manajemen	Dalam penelitian ini meneliti tentang implementasi manajemen kurikulum di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren Jember Sedangkan penelitian yang dilakukan Muntaha Mahfud Manajemen Kurikulum pondok

¹⁶ Maisarah , “*Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)*”(skripsi, IAIN Jember, 2019), xi

¹⁷ Sumber oleh peneliti, Eva Lailatul Mukarromah

			kurikulum pondok pesantren.	pesantren di Pembangunan Miftahul Huda Majenag Cilacap.
2.	Nia Muflichana (2016)	Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal)	Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian tentang konsep manajemen kurikulum pondok pesantren.	Dalam penelitian ini meneliti tentang implementasi manajemen kurikulum di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren Jember Sedangkan penelitian yang dilakukan Nia Muflichana ialah Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal).
3.	Maisarah (2013)	Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)	Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian ini sama fokus pada kurikulum Pondok pesantren	Dalam penelitian ini meneliti tentang implementasi manajemen kurikulum di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren Jember Sedangkan penelitian yang dilakukan Maisarah ialah lebih konsentrasi di Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Nurul wafa Situbondo

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang “

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.

B. Kjian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara *etimologis*, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”¹⁸ Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.¹⁹

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai

¹⁸ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 22

¹⁹ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum*, Jurnal Idaarah Vol. 1 No. 2, h. 1

²⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3

²¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional..., h. 4

kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Manajemen kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sitematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan

kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelolah kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.²²

Depdiknas dan syafaruddin mengartikan manajemen kurikulum sebagai suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar.²³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktifitas manajemen kurikulum ini merupakan kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah beserta para guru dalam melakukan kegiatan manjerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada suatu meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar, dan sebagai sistem yang dapat mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan sehingga sekolah dapat memberikan pengetahuan tentang keterampilan ataupun kecakapan hidup.

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 3

²³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 24

b. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- 2) *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subyek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
- 5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat

dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.²⁴

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.²⁵

c. Fungsi Manajemen Kurikulum

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan *efisiensi* pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan (*equity*), dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler,

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 4

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 4-5

tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

- 3) Meningkatkan *relevansi* dan *efektivitas* pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- 4) Meningkatkan *efektivitas* kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang *professional*, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam

mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.²⁶

d. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum ini ialah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang secara umum banyak digunakan di berbagai situasi dalam sebuah organisasi. Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

1) Perencanaan Kurikulum

Maksud manajemen dalam perencanaan kurikulum ialah keahlian mengelola dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.²⁷

Manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “*managing*” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 5

²⁷ Muhammad Azhari, *Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Al Idarah Vol. 1 No. 1, h. 60-73

perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional.

Hamalik menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.²⁸

Pada pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi- instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *form the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator.

Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.²⁹

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah- sekolah secara individual dengan harapan bias meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 149.

²⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. h. 149.

tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Selanjutnya, J.G. Owen yang dikutip oleh Hamalik, menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum yang profesional harus menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum Karena dalam praktek mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun Bersama.³⁰

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum yaitu:

- a) Kondisi *sosiokultural*, yakni kondisi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya kegiatan pendidikan merupakan kegiatan behavioral dimana di dalamnya terjadi berbagai iteraksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya.
- b) Kondisi fasilitas, kondisi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya gap antara perencanaan kurikulum dengan para

³⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. h. 150

pelaksana kurikulum terutama guru-guru. Fasilitas yang perlu diperhatikan terutama adalah ketersediaan buku-buku teks, peralatan laboratorium, dan alat-alat praktikum lainnya, dana, sarana, dan prasarana sebagai pertimbangan.³¹

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.³² Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut.³³

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³⁴ Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Menurut Hamalik, pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi bagi keberhasilan kurikulum, sebagai

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 151

³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 21.

³³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 96.

³⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 171

berikut:

- a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan peserta, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang baik berpengaruh dalam membuat keputusan.
- c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.³⁵

Dalam perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu, perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi

³⁵ Oemar, *Manajemen Pengembangan...*, h. 152

dimulai dari yang umum sampai tujuan khusus. Hal ini diklasifikasikan menjadi 4 tujuan, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.
- b) Tujuan *institusional*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pada lembaga tertentu.
- c) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- d) Tujuan pembelajaran, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam sekali pertemuan.³⁶

Selanjutnya isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan.³⁷ Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan

³⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 194.

³⁷ Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 161.

psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.³⁸

Oemar Hamalik memberikan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, yaitu:

- a) *Signifikansi*, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi
- b) *Validitas*, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut
- c) *Relevansi sosial*, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu *kontroversi*, dan sebagainya, untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat
- d) *Utility*, berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa
- e) *Learnability*, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut
- f) *Minat*, berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.³⁹

Selanjutnya terdapat strategi pembelajaran atau biasa disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi

³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 195.

³⁹ Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan*, h. 178.

yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan.⁴⁰ Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar siswa, guru, dan unsur penunjang.⁴¹ Strategi pembelajaran digunakan dalam setiap aktivitas belajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.⁴²

Komponen yang terakhir adalah merancang strategi penilaian atau evaluasi. Sistem penilaian merupakan bagian *integral* dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum.⁴³ Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan

⁴⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 196.

⁴¹Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 162-163.

⁴²Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan*, h. 179.

⁴³Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 164.

balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.⁴⁴

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁵

Seperti yang dikutip oleh Rusman, George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.⁴⁶

Nana yang dikutip oleh Rusman, mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan.

Sebagus apapun desain kurikulum yang dibuat semua tergantung

⁴⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 196

⁴⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 97.

⁴⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 125

kepada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.⁴⁷ Oemar Hamalik berpendapat bahwa, pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan tingkat kelas. Dalam tingkat madrasah yang berperan adalah kepala madrasah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Pada tingkat madrasah, kepala madrasah melaksanakan kegiatan kurikulum di antaranya adalah menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, mengatur alat perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru. Pada tingkat kelas guru melaksanakan kurikulum dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar, mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan kegiatan evaluasi tahap akhir.⁴⁸

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

(1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. (2)

Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

⁴⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 61

⁴⁸ Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 172.

Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya. (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.⁴⁹

Di samping perencanaan yang merupakan tujuan pendidikan dan susunan bahan pelajaran, pemerintah pusat mengeluarkan pedoman- pedoman umum yang harus diikuti oleh madrasah untuk menyusun perencanaan yang sifatnya operasional di madrasah. Pedoman-pedoman tersebut antara lain berupa: struktur program, program penyusunan akademik, pedoman penyusunan program pelajaran, pedoman penyusunan program (rencana) mengajar, pedoman penyusunan satuan pelajaran, pembagian tugas

⁴⁹ Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 175

guru, dan pengaturan siswa ke dalam kelas-kelas.

a) Struktur Program

Struktur program adalah susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang madrasah. Berdasarkan struktur program ini madrasah-madrasah dapat menyusun jadwal pelaksanaan pelajaran disesuaikan dengan kondisi madrasah.

b) Penyusunan jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran adalah urutan mata pelajaran sebagai pedoman yang harus diikuti dalam pelaksanaan pemberian pelajaran. Jadwal bermanfaat sebagai pedoman bagi guru, siswa, maupun kepala madrasah.

c) Penyusunan kalender pendidikan

Menyusun rencana kerja madrasah untuk kegiatan selama satu tahun merupakan bagian manajemen kurikulum terpenting yang harus tersusun sebelum tahun ajaran baru.

d) Pembagian tugas guru

Prinsip manajemen yang sering dikehendaki dilaksanakan di Indonesia adalah "*bottom up policy*", yaitu menampung pendapat bawahan sebelum pimpinan memutuskan suatu kebijaksanaan, atau keputusan didasarkan atas musyawarah bersama. Oleh karena itu, dalam mengadakan pembagian tugas guru, kepala madrasah harus

melakukan musyawarah dalam rapat kerja guru sebelum tahun ajaran dimulai.

e) Pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas

Pengaturan siswa menurut kelasnya sebaiknya sudah dilakukan bersama waktu dengan pendaftaran ulang siswa tersebut. Hal ini akan mempermudah siswa baru pada saat hari pertama masuk ke madrasah.

Penyusunan rencana mengajar, langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru setelah menerima tugas untuk tahun ajaran yang akan datang adalah mempersiapkan segala sesuatu agar apabila sudah sampai saat melaksanakan mengajar tinggal memusatkan perhatian pada lingkup yang khusus yaitu interaksi belajar mengajar.³⁷

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁵⁰ Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan..., Op. Cit.*, h. 75

keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau menyempurnakannya. Menurut Hamid Hasan dalam Toto Ruhimat evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu, dengan berdasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu agar tidak dilakukan asal saja.⁵¹

Evaluasi kurikulum adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki substansi kurikulum, metode instruksional, prosedur implementasi, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.⁵² Sedangkan untuk sistem penilaian kurikulum berdasarkan pada seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membuat keputusan untuk membuat kurikulum.⁵³

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu

⁵¹ Toto Ruhimat, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 108-109

⁵² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Manajemen...*, h. 191

⁵³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, *Op.Cit.*, h. 238

pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.⁵⁴

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Menurut Stufflebeam yang dikutip oleh Rusman, tujuan utama evaluasi kurikulum ialah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan.⁵⁵

Kurikulum sebagai program pendidikan atau program belajar untuk siswa memerlukan penilaian sebagai bahan balikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁴ Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan*, h. 253.

⁵⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 97

Pengawasan atau evaluasi ini bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan. Dalam proses manajerial yang terakhir ini guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual didalam kelas dengan yang telah direncanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang telah dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan atau keberhasilan pendidikan yang telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak diluar pendidikan.

2. Pengertian Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren.

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat islam tidak hanya belajar dimasjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena

dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “*pondok pesantren*”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁵⁶

Dalam kamus besar bahas Indonesia, *pesantren* diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah *pesantren* adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh

⁵⁶ Abdul,Mujib.*Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kencana Penada Media,2006).hal 234-235

dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.⁵⁷

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu⁵⁸:

1) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah⁵⁹

- 1) Adanya kiai
- 2) Adanya santri
- 3) Adanya masjid

⁵⁷ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003).h 92-93

⁵⁸ Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.(Jakarta:Bumi Aksara,1991), Hal 248.

⁵⁹ Abdul mujib. *Opcit*. hal 235

4) Adanya pondok atau asrama

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁶⁰

⁶⁰ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Opcit.* Hal 93-94

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern).

Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya

- 1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- 2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- 3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.

- 4) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.⁶¹

d. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren yaitu⁶² :

Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

⁶¹ Abdul mujib. *Opcit.* hal 237-238

⁶² Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren.* (Jakarta: diva Pustaka, 2006). Hal 101.

Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan.

Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di

bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁶³

e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- 2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren

⁶³ Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), hal 149-150.

tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- 5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁶⁴

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode weronan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan ssantri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode

⁶⁴ Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. (Bandung: Mizan, 1989). Hal 162.

hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.⁶⁵

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtahan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

f. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Era global bukanlah suatu hambatan untuk mengembangkan pesantren, bagi pesantren era global merupakan suatu tantangan dan peluang untuk perkembangan pesantren. Di era global, pesantren hingga saat ini masih mengusung kaidah *al muḥafadzatu ala al*

⁶⁵ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Opcit.* hal 89.

qadimi ash shalih wa al akhdzu bi al jadi al ashlah (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik), oleh karena itu pondok pesantren tidak meninggalkan ciri khas pesantren sebagaimana masa berdirinya, yaitu:

1) Santri

Unsur yang tidak kalah penting dalam unsur organik di pesantren adalah santri. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran pesantren.⁶⁶ Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantrennya, semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalongnya daripada santri mukim.⁶⁷

Santri mukim dengan kiai sebagai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut dengan pondok. Disinilah kiai dengan santrinya tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara santri dengan kyai sangat bermanfaat

⁶⁶ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) .53-54.

⁶⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press2002), 66.

dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁶⁸

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁶⁹

2) Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran otoriter dikarenakan kyai-lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab ketokohan kyai di atas

⁶⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 47.

⁶⁹ Harun Nasution et. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat oleh kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.⁷⁰

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan sebuah pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya.⁷¹ Sehingga tidak jarang pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai. Kyai juga dapat dikatakan sebagai tokoh non formal yang ucapan dan segala perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (uswah hasanah) tidak saja bagi santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren.⁷²

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memeberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mngelola pesantren. Dalam kontek ini, pribadi kyai sangat

⁷⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 90.

⁷¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 49.

⁷² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 108.

menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kyi di berikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri, dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai kini juga di berikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.

3) Masjid

Ciri dari pondok pesantren yang ketiga adalah Masjid, Masjid adalah sebuah tempat yang menjadi saksi tentang perkembangan Agama Islam di seluruh dunia, sejak zaman agama islam mulai berkembang di Timur Tengah pada masa nabi Muhammad saw dan khulafaurrasyidin masjid sebagai tempat yang multiguna dalam keperluan umat Islam, baik keperluan makhluk dengan Kholiq (hablu min Allah) seperti salat berjama'ah dan menunaikan ibadah-ibadah yang lain, maupun yang berhubungan hablu min al anas, seperti jihad, perekonomian, pengadilan dan pendidikan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari sebuah namanya masjid, karena sejak zaman

Wali Songo (Wali Sembilan) sebelum mendirikan sebuah kerajaan Demak, Wali Songo (wali Sembilan) membangun sebuah masjid dahulu sekitar tahun 1428 M, yang menjadi sebuah tempat beribadah sekaligus tempat pendidikan, tempat berkumpul para wali songo dalam urusan dakwah, ekonomi, politik dan sebagainya⁷³. Masjid Demak difungsikan sebagai Islamic center dalam mengembangkan seluruh kegiatan-kegiatannya. Begitu juga dengan generasi penerus di Jawa masjid difungsikan sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat dalam memperdalam ilmu tentang keagamaan.

4) Kitab-kitab Islam

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁷⁴

Selain masjid, kyai dan santri, kitab kuning menjadi sebuah

⁷³ Mas'ud, Abdurahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intlektual Arsitek Pesantren*. (Jakarta: Kencana, 2006), 60.

⁷⁴ Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 142-144.

ciri khas pondok pesantren dari segi materi-materi yang diajarkan yaitu kitab kuning. Sebutan kitab kuning atau kitab klasik menurut Afandi Mukhtar yang dikutip oleh Samsul, bahwa kitab kuning pertama diperkenalkan oleh luar pesantren.⁷⁵ Sedangkan Martin yang dikutip Samsul, nama kitab kuning diambil dari warna kitab yang berwarna kuning. Kitab kuning juga sering disebut sebagai kitab gundul, dikarenakan huruf-hurufnya tidak diberi tanda fokal (harakat syakal)⁷⁶

Apapun penyebutannya, kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis kira-kira pada kisaran abad dua Hijriah sampai abad ke 12 Hijriah, menurut Maskur, kitab kuning ditulis rata-rata ditulis pada abad ke 10M⁷⁷



⁷⁵Huda Rahmadi, Syamsul, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.(Yogyakarta: Araska, 2012), 146.

⁷⁶Huda Rahmadi, Syamsul, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.(Yogyakarta: Araska, 2012), 146.

⁷⁷ Masykur, Anis. *Modernisasi pendidikan pesantren*. (Tangerang: Tnrans Wacana, 2010), 147.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.⁷⁸

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif diperlukan suatu metode dan prosedur penelitian. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Marzuki bahwa penelitian dapat didefinisikan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode.⁷⁹ Dalam sebuah penelitian metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan metode yang baik dan benar akan lebih memungkinkan terwujudnya suatu tujuan penelitian yang lebih baik.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 2.

⁷⁹Marzuki, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 4.

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁸⁰

Penelitian kualitatif memiliki ciri yang membedakannya dari penelitian jenis lain. Ciri-cirinya yaitu:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat atau instrumen
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded theory*)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sempurna
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁸¹

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat karakteristik individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.⁸²

Menurut Sanapiah Faisal penelitian deskriptif adalah dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau

⁸⁰LexyJ.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PTRemajaRosda Karya,2002), 3.

⁸¹LexyJ.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...* 4-8

⁸²Mudji Santoso, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: Kalimasada, 1996), 13.

kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis.⁸³

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁸⁴ Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan *Implementasi Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa/Kelurahan Suren, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, jalan Cendrawasih No. 17. Peneliti memilih tempat ini dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya adalah disana memiliki program yang menjadi

⁸³Sanapiah Faisol, *format Penelitian Sosial. Dasardasard dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 20.

⁸⁴Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PENERBIT SIC, Cetakan ke 3 2010), 23.

kewajiban bagi peserta didik (santri) tersendiri yang agak berbeda dengan Pondok Pesantren yang lainnya. Keistimewaan terletak dengan adanya Pondok pesantren yang memiliki beberapa wilayah untuk menampung para santri di pendidikan non formalnya yang berada di dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo, Jember. Dari hal ini, peneliti ingin mengetahui Bagaimana Implementasi Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren, Ledokombo-Jember.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang akan dijadikan informan ditentukan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁸⁵ Pertimbangan tertentu ini adalah orang yang akan dijadikan informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi berupa data yang diperlukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian tersebut yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren KH. Muhammad Hazin Muzdhar, S.Hum
2. Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren M. Haris Gufroni
3. Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Gufron Afandi
4. Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren M. Fadli

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan. Oleh karena itu agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
- b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
- c. Bagaimana evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

2. Interview / Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara terstruktur demi terarahnya saat pewawancara dan lebih memudahkan dalam pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara Terstruktur adalah sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amerial lain yang dapat membantu dalam wawancara. Metode wawan cara ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
- b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
- c. Bagaimana evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁸⁶

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik Triangulasi adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
- b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?
- c. Bagaimana evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan reflektif diskriptif dengan tehnik *contens analisis* seperti yang diuraikan.⁸⁷

Contens analisis adalah suatu analisa ilmiah yang berorientasi terhadap komunikasi, baik dalam keadaan komonikasi formal maupun non formal, sehingga apa yang diungkapkan atau pesan yang diutarakan dapat ditangkap oleh peneliti dan pembaca kadang pesan itu berwujud teks, isyarat, dan ungkapan lisan lainnya yang bernada pesan.

⁸⁶ Ibid., 330.

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h 105.

Maka dari itu, apabila semua data sudah diperoleh, maka peneliti akan melakukan analisis dengan model deskriptif analisis dengan mengkatagorikan dan akan diseleksi secara mendalam.

Penulis menganalisis data dengan analisis data model Miles and Huberman selama berada di lapangan. Telah dipahami bersama dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivits dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verification atau sering dikenal dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸⁸

1. Kondensasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu segera dibutuhkan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁹ Dengan begitu, maka data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami karena hanya merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara lebih menyeluruh.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data akan

⁸⁸Lexy J Moloeong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 103

⁸⁹Ibid., 338.

disajikan dengan uraian teks yang bersifat naratif. Tujuan dalam pendisplayan data ini adalah agar hasil penelitian ini mudah untuk difahami.⁹⁰

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisi data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan langkah ini maka diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁹¹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kereteria dan pradikmanya sendiri.⁹² Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹³

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., 103

⁹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., 103

⁹² Lexy J. Moleong, *Netodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

⁹³ *Ibid.*, 330.

Adapun penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁹⁴ untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber, kemudian data tersebut di analisa dan data-data yang tidak diperlukan maka di reduksi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Membuat proposal skripsi dan diajukan kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal skripsi kepada dosen pembimbing
- e. Melakukan penelitian sesuai dengan judul
- f. Menyiapkan yang diperlukan dalam penelitian

⁹⁴Ibid.,

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisa data
- c. Konsultasi kepada pembimbing

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Konsultasi kepada pembimbing



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambar Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang berada di alamat jalan Cendrawasih No. 17 Suren Kec. Ledokombo kab Jember– Jawa Timur. Penelitian ini akan akan meneliti tentang Implementasi Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember. Maka dalam bab ini secara berturut-turut akan membahas:

1. Identitas Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Nama Pondok Pesantren	: MIFTAHUL ULUM
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Jember
Kecamatan	: Ledokombo
Desa / Kelurahan	: Suren
Jalan dan Nomor	: Jln. Cendrawasih No 17 Suren
Kode Pos	: 68196
Daerah	: Pedesaan
Tahun berdiri	: 1944
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi, siang, malam
Bangunan Pondok Pesantren	: Milik Sendiri
Jarak Ke Pusat Kecamatan	: ± 9 Km
Jarak Ke Pusat Otda	: ± 21 Km

Terletak pada lintasan : Kecamatan
 Organisasi Penyelenggara : YPI. PP. MIFTAHUL. ULUM
 Alamat Jalan : Cendrawasih No.17 Suren
 Kec. Ledokombo Kab. Jember Jatim

2. Identitas pengasuh

Nama Pengasuh :KH.Muhammad Hazin Mudzhar,S.Hum

Jabatan Pengasuh :02 Desember 2019

Alamat Pengasuh :Suren, Ledokombo, Jember⁹⁵

3. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren

KH.Ahmad Mudzhar sang Pendiri Pesantren Miftahul Ulum Suren dilahirkan pada tahun 1904, beliau merupakan anak ke 4 dari pasangan K.Abdussalam dan Ny.Saupha yang bertempat tinggal di Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. K.Ahmad Mudzhar kecil saat itu diberi nama Ahmad Muda'i (nama Ahmad Mudzhar beliau sandang setelah beliau menunaikan Ibadah Haji). K.Abdussalam sendiri merupakan keturunan Syeikh Umar (dimakamkan di desa Sasar Sumenep) dan ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa beliau adalah keturunan salah satu panglima Kerajaan Sumenep dan menjadi orang kepercayaan Sultan Sumenep kala itu. Seiring pertumbuhan anak pada biasanya, K.Ahmad Mudzhar sekilas tidak tampak memiliki kelebihan yang menonjol, beliau belajar membaca al-Qur'an pertama kali dari ayahnya sampai beliau berusia sekitar 6 tahun.

⁹⁵ Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, "Profil/Identitas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember," 15 Desember 2019

Kemudian setelah itu belum sempat beliau K.Ahmad Mudzhar menuntuskan masa kanak-kanaknya telah dimondokkan ke Pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura yang saat itu diasuh oleh K.Abdul Hamid bin Itsbat yang terkenal kealimannya sampai ke Makkah al-Mukarromah itu. Tak lama menimba ilmu di Pesantren Banyuwangi Madura, kemudian K.Ahmad Mudzhar melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Pulau Jawa, dan akhirnya sampai ke daerah Kabupaten Jember, bersama kedua saudaranya beliau nyantri di sebuah pesantren yang kini terkenal dengan sebutan PP.Raudlatul Ulum Sumber Wringin dibawah asuhan Almaghfurlah KH.Umar bin Ikrom (Ayahanda KH.Khotib Umar), dan di sinilah K.Ahmad Mudzhar mulai menapakkan berbagai kelebihannya sebagai santri yang rajin, cerdas dan alim, yang saat itu sangat jarang dijumpai santri di Pesantren Sumber Wringin yang melebihi kecerdasan beliau.

Dalam mencari ilmu, K.Ahmad Mudzhar melaluinya dengan serba keterbatasan dan kekurangan biaya, hal itu dikarenakan beliau memang anak orang yang tidak mampu. Beliau sering membantu pekerjaan masyarakat di sekitar pesantren hanya demi mendapatkan sesuap nasi di saat beliau benar-benar tidak mempunyai beras untuk dimasak. Ny.Munawwaroh Mudzhar, salah satu putra beliau menuturkan bahwa saat mencari ilmu K.Ahmad Mudzhar sering kali mencuci pakaian di sungai sambil membawa kitab dengan tujuan beliau membaca kitab di sungai sambil menunggu baju yang selesai dicuci tersebut benar-benar kering, hal

itu dikarenakan minimnya pakaian yang dimiliki oleh K.Ahmad Mudzhar saat masih mondok di Pesantren Sumber Wringin.

Kenyataan hidup serba kekurangan itu ternyata tidak mematahkan semangat K.Ahmad Mudzhar untuk tetap tekun mencari ilmu agama, sehingga tak heran jika beliau dinobatkan sebagai salah satu santri yang paling ‘Alim dan paling mumpuni dalam urusan kitab, dan tak jarang K.Ahmad Mudzhar diperintahkan oleh K.Umar untuk menggantikan beliau “murok” (mengajar) pengajian Kitab untuk santri di Masjid Pesantren Sumber Wringin saat itu jika sang Kiai sedang berhalangan, padahal saat itu K.Ahmad Mudzhar masih berstatus sebagai santri. Selang beberapa tahun K.Ahmad Mudzhar yang notabene merupakan santri yang sangat ‘Alim tersebut atas perintah K.Umar kemudian menikahi putri seorang tokoh masyarakat yang ada di sebuah desa bernama Suren yang konon menurut Ny.Muflihah Mudzhar salah satu putri beliau bahwa kala itu desa Suren masih menjadi sarang para penjahat, penjudi dan lainnya. Beliaulah yang memulai untuk mengatur kondisi sosial masyarakat di desa itu menjadi sebuah pedesaan yang layak, damai dan aman disinggahi dengan mendirikan Musholla tempat mengaji dan mengadakan kegiatan keagamaan di tengah masyarakat.

Masyarakat Jember Timur yang saat itu mengetahui keberadaan KH.Ahmad Mudzhar (yang mana beliau merupakan salah satu santri kesayangan KH.Umar Sumber Wringin) yang menetap di desa Suren,

maka masyarakat beramai-ramai memondokkan putra-puterinya ke KH.Ahmad Mudzhar.

Dari tahun ke tahun, jumlah santri yang awalnya hanya belasan meningkat menjadi puluhan, maka sejak itulah tepatnya pada tahun 1952 kemudian Beliau mendirikan sebuah pesantren yang awalnya dinamakan Pondok Pesantren Ar-Rohmah, dan dikemudian hari atas usulan beberapa putra beliau (yaitu KH.Hanafi Mudzhar dan KH.Muhammad Hasan Mudzhar) diganti menjadi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengalami berbagai macam perkembangan, bertambahnya santri menjadi sekitar 500an dan jika dihitung dengan siswa yang tidak mondok mencapai 1200an santri. Semua itu tidak luput dari kepiawaian KH.Ahmad Mudzhar dalam berdakwah dan mendidik santri-santrinya dengan dibantu oleh putra-putrinya. KH.Ahmad Mudzhar diketahui beristri sampai 4 kali yaitu dengan Ny.Sholhah binti K.Shonhaji, Ny.Nafisah binti K.Azhari, Ny.Ruqoyyah, dan istri yang terakhir adalah Ny.Khadijah binti K.Jamaluddin. Adapun putra-puteri beliau dari keempat istrinya tersebut adalah : 1. Dari Istri Pertama (Ny.Sholhah binti K.Shonhaji) berputra : - Ny.Muflihah (Dhalem Timur) - KH.Hanafi (menjadi penasehat Pengasuh, saat ini bertempat tinggal di Suren) - Ny.Munawwaroh (Dhalem Bawah) - Ny.Munifah (wafat saat masih bayi) 2. Dari Istri Kedua (Ny.Nafisah binti K.Azhari) berputra : - KH. Muhammad Hasan (menjadi pengasuh kedua dan wafat tahun 2007) - Ny. Syukriyah (Istri KH.Madani, bertempat

tinggal di Sempolan Onjur) - KH. Mudatsir (menjadi pengasuh ketiga sampai saat ini) - Ny. Romlah (Istri KH.Kholid Muhammad, PP.Sumber Wringin) 3. Dari Istri Ketiga (Ny.Ruqoyyah) tidak memiliki putra. 4. Dari Istri Keempat (Ny.Khadijah binti K.Jamaluddin) berputra : - KH. Khazin Mudzhar (saat ini masih menempuh pendidikan S1 di Jogja) KH. Ahmad Mudzhar wafat pada bulan Januari 1997 tepatnya pada tanggal 17 bulan Ramadhan dan dimakamkan di Pasarean/Makam Keluarga PP.Miftahul Ulum berdampingan dengan makam Istri-istrinya. Setelah wafatnya beliau, estafet kepengasuhan diserahkan kepada putra keempat beliau yaitu KH.Muhammad Hasan Mudzhar. Sampai saat ini setelah wafatnya Pengasuh Kedua, kepengasuhan dipegang oleh KH.Mudatsir Mudzhar.

SEKILAS TENTANG PP.MIFTAHUL ULUM Sekitar 60 tahun

yang lalu, seorang pemuda asal Madura bernama Ahmad Muda'i yang kemudian hari setelah menunaikan haji berganti nama menjadi Ahmad Mudzhar menginjakkan kaki di tanah Jawa, tepatnya di Kabupaten Jember guna untuk mencari ilmu bersama kedua saudaranya. Saat itu beliau nyantri di sebuah pesantren yang kini terkenal dengan sebutan PP.Raudlatul Ulum Sumber Wringin dibawah asuhan Almaghfurlah KH.Umar (Ayahanda KH.Khotib Umar). Selang beberapa tahun Ahmad Mudzhar diperintahkan untuk menikahi seorang gadis putra seorang tokoh yang ada di sebuah desa bernama Suren yang konon kala itu desa tersebut masih menjadi sarang para penjahat, penjudi dan lainnya dari gerombolan orang2 jahat. Beliaulah yang memulai untuk mengatur kondisi sosial

masyarakat di desa itu menjadi sebuah pedesaan yang layak, damai dan aman disinggahi.

Kemudian Beliau mendirikan sebuah pesantren yang bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengalami berbagai macam perkembangan, Hal itu tidak luput dari kepiawaian KH.Ahmad Mudzhar dalam berdakwah dan mendidik santri-santrinya dengan dibantu oleh putra-putrinya. Dapat diketahui bahwa PP.Miftahul Ulum sampai saat ini telah mengalami beberapa generasi kepengasuhan. Pengasuh Pertama yaitu KH.Ahmad Mudzhar, Pengasuh kedua KH.Muhammad Hasan Mudzhar dan Pengasuh ketiga saat ini adalah KH.Mudatstsir Mudzhar. Selama pergantian generasi kepengasuhan itu, Pesantren yang memiliki kurang lebih 1200-an anak didik ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal itu bisa terlihat dari sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia demi lancarnya proses pendidikan di PP.Miftahul Ulum Suren ini.

Adapun lembaga pendidikan yang dimiliki oleh PP.Miftahul Ulum saat ini adalah : Pendidikan Diniyah : -Madrasah Diniyah -Pendidikan Khitobah -Pendidikan Qiro'at al-Qur'an -Pendidikan Tahsin al-Khot - Pengajian Kitab Kuning -Pondok Kecil Nubdat al-Bayan (Pendidikan Baca Kitab Kuning untuk murid di bawah umur 15th) -Ma'had Al-Aly (sedang dalam proses realisasi) Umum : -PAUD Miftahul Ulum -RA Miftahul Ulum -MI Miftahul Ulum I -MI Miftahul Ulum II -MI Miftahul Ulum III -MTS Miftahul Ulum I -MTS Miftahul Ulum II -MA Miftahul

Ulum (IPS, IPA dan Agama) -STAI Miftahul Ulum Suren (dalam proses realisasi) Pendidikan Ekstrakurikuler : -PBA (Pendidikan Bahasa Asing) - Kursus Otomotif -Pendidikan IT (Komputer) Adapun jenis-jenis usaha yang dikembangkan oleh PP.Miftahul Ulum Suren saat ini adalah : - BMT Pondok Suren - Kopontren Miftahul Ulum I - Kopontren Miftahul Ulum II - Kantin MI Miftahul Ulum Suren - Kantin MTs Miftahul Ulum Suren - Kantin MA Miftahul Ulum Suren - Kantin Pondok Barat Miftahul Ulum Suren - Kantin Pondok Timur Miftahul Ulum Suren - Salon Motor dan Mobil Miftahul Ulum Suren (baru dimulai) - Bengkel Otomotif Miftahul Ulum Suren (baru dimulai) - Percetakan Miftahul Ulum Suren (dalam proses realisasi) Adapun jenis-jenis kegiatan Extrakurikuler pendukung kegiatan Santri dan Siswa Miftahul Ulum Saat ini adalah : - Olahraga : Sepakbola, Bola Volly, basket, Tenis Meja, Bulu Tangkis - Seni Musik : Gambus (dalam proses realisasi), Drumband (dalam proses realisasi) - Seni Beladiri : Taekwondo - Kerajinan : Menjahit, Batik, Menyulam, Menganyam, Melukis, Perbengkelan, dan Pertukangan - Organisasi : Osis, Pramuka, Pecinta Alam dan Kepengurusan Pesantren - Jurnalistik : Buletin Osis MTs dan MA Miftahul Ulum Adapun sarana gedung yang dimiliki saat ini adalah : - 7 Gedung Kantor (meliputi Kantor Yayasan, Kantor PAUD/RA, Kantor MI, Kantor MTs, Kantor MA, Kantor Pesantren - 59 Kamar Pemukiman Santri Putra dan Putri - 34 Ruang Kelas - 1 Masjid Jamik - 7 Musholla - 18 Toilet Pesantren dan Sekolah - 2 Gedung Perpustakaan - 1 Gedung Klinik Kesehatan (Peshat) - 1 Gedung

Laboratorium Bahasa - 1 Gedung Laboratorium IPA - 3 Ruang
 Laboratorium Komputer (MI, MTs, MA) - 1 Gedung Kursus Otomotif - 2
 Lapangan Basket - 2 Lapangan Futsal - 2 Lapangan Bulu Tangkis - 2
 Lapangan Tenis Meja - 1 Lapangan Bola Volly - 2 Halaman Parkir
 Terpadu

Pondok Pesantren merupakan lembaga “ *Tafaqquh fi ad ddin* “ (memperdalam ilmu–ilmu agama) yang bergerak dalam berbagai bidang Dakwah Islamiyah, Pendidikan, Pengajaran Dan Pelayanan Sosial.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren sebagai Pondok Pesantren yang lain pada umumnya juga bergerak dalam tiga bidang tersebut diatas. Sebagai konsekwensi logis dari hal tersebut adalah dengan mengadakan lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Adapun lembaga pendidikan yang ada di pesantren ini yaitu mulai tingkat taman kanak-kanak sampai Madrasah Aliyah.

Berdirinya lembaga-lembaga tersebut dimaksudkan agar para santri dapat menyeleksi dan memilih sekolah sebagai tempat studinya yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan dirinya serta prospeknya masing-masing.

Salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren adalah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Suren Pada tahun 1979 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Suren dilanjutkan pada tahun 1980 Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Suren serta pada tahun 1984 mendirikan

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren yang diprakarsai oleh KH. Muhammad Hasan Mudzhar juga dibantu oleh Dewan Pengasuh PP. Miftahul Ukum Suren dan dilanjutkan mendirikan Raudatul Athfal Miftahul Ulum Suren semua lembaga tersebut berafiliasi kepada Kementerian Agama.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Aliyah Miftahul Ulum Suren ini mengalami perubahan Pengasuh, yaitu :

- a. KH.Ahmad Mudzhar bin Abdus Salam Tahun 1944 s/d 1998 Pendiri dan Pengasuh Pertama PP. Miftahul Ulum Suren
 - b. KH. Muhammad Hasan Mudzhar Tahun 1998 s/d 2007 Pengasuh Kedua PP. Miftahul Ulum Suren dan pendiri Lembaga Formal (wafat dalam usia 51 tahun)
 - c. KH. Mudatsir Mudzhar, S.Sos Tahun 2007 s/d 2019 Pengasuh Ketiga PP. Miftahul Ulum Suren (wafat dalam usia 57 tahun)
 - d. KH.Muhammad Hazin Mudzhar,S.Hum Tahun 2019 s/d sekarang Pengasuh Ke Empat PP Miftahul Ulum Suren
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren
- a. STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUREN WILAYAH FATIMATUZZAHRO
 - 1) Dewan Pengasuh : Ny. Hj. Ja'faroh Wafi
 - 2) Koordianator Pengasuh : K. Miftahul Arifin Hasan, M.Pd.I
 - 3) Pembimbing Pengurusan 1 : Ny. Shoifatul Qolbiyah Mughni
 - 4) Pembimbing Pengurusan 2 : Ny. Nafisatun Nafiah Hasan
 - 5) Kepala Wilayah : Faizzatul Kamila
 - 6) Wakil Kepala Wilayah : Nur Laili Azizah
 - 7) Sekretaris : Nailatul Fitriyah
 - 8) Wakil Sekretaris : Ella Syafira
 - 9) Bendahara : Siti Umi Kulsum
 - 10) Wakil Bendahara : Umi Kulsum

SEKBID

Keamanan : Lailiyah Nur Dwi Januarin dan
Silvi Arovia

Ubudiyah : Aisyatur Ridho dan Siti Zaitun

Kebersihan : Devita Matarin dan Fatimatuz
Zahro

Kesehatan : Mahtubatul Hasanah dan Shofiatun
Hasanah

Kesri : Linda Dwi Lestari Siti Kholifah

- b. STRUKTUR MADRASAH DINIYAH DI PP. MIFTAHUL ULUM
SUREN WILAYAH FATIMATUZZAHRO
NAMA MADRASAH DINIYAH : IDHAROH RIBATH DARUL
HASAN

1. Kepala Madrasah : M. HARIS GHUFRONI

Wakil Kepala : M. Gufron Afandi

Tata Usaha : M. Mahfudz

2. Wali Kelas

Kelas I A : HARYONO

Kelas I B : BARO'ATUL HIKMAH

Kelas 2 A : ABDUL QODIR

Kelas 2 B : WASIL

Kelas 3 : ABDUL MUHSI

3. NAMA GURU :

a) M. HARIS GHUFRONI

- b) M. GHUFRON AFANDI
- c) MAHFUDZ
- d) HARYONO
- e) BARO'ATUL HIKMAH
- f) ABDUL QODIR
- g) WASIL
- h) ABDUL MUHSI
- i) UBAIDILLAH AL AHKRO
- j) UMAM
- k) IMAM GHOZALI
- l) FAIZ
- m) IZZATUR ROFIQ
- n) MOH. LUTHFI
- o) MOH. LUTHFI AFANDI
- p) HARIS

4. SANTRI : L = 26 P = 92 = JUMLAH : 118

c. STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
ULUM SUREN WILAYAH AL MUNAWWAROH

- 1. Dewan Pengasuh : Ny. Hj. MUNAWWAROH
- 2. Pembina Kepengurusan : Ny. UNIK SOLHATUS
ZAHIROH, SE
- 3. Ketua : SA'ADATUT DAROIN
- 4. Wakil Ketua : SYAFIQOTUL UMMAH
- 5. Sekretaris : SIHRIYATUL JANNAH
- 6. Bendahara : ISTIANATUS SHOLIHAH

SEKBID

- Keamanan : 1. Romlatul Hasanah 2. Winda Viana D.
- Ubudiyah : 1. Elmi Amilia 2. luluk Rosida
- Pendidikan : 1. Ana Firdausiyah 2. Farah diska I.

Kebersihan : 1. Maulidina Liatiar R 2. Dian nuril KH.

Kesehatan : Lu'luatur Rofidah

Perlengkapan : Fitriyah Agustin

Perpustakaan : 1. Yani Puspita Sari 2. Sri Indah

d. STRUKTUR PENGURUS MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUREN WILAYAH AL MUNAWWAROH

NAMA : MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM

1. Kepala Madrasah : K. IMAM THABRONI

Wakil Kepala : ANA FIRDAUSIYAH

Tata Usaha : FARAH DISKA ISNAINI

2. Wali Kelas :

Kelas SHIFIR 1 : ELMI AMELIA

Kelas SHIFIR 2 : SYAFIQOTUL UMMAH

Kelas I : WINDA FIANA DEWI

Kelas II A : ISTIANATUS SHOLIHAH

Kelas II B : MAULIDINA LIATIAH ROHMAN

Kelas III : LU'LUATUR ROFIDAH

Kelas IV : AINUN NI'MAH

Kelas V : MUHAMMAD SAIDI, S.Pd.I

3. NAMA GURU DAN MENGAJAR MATA PELAJARAN :

- a) K. Imam Thabrani: 1. Muhtashor Jiddan 2. Kailani Izih 3. Bidayatul Hidayah 4. Jurmiyah 5. Bulughul Maram

- b) Ny. Hj. Munawwaroh : Safinatun Najah
 c) KH. Hananfi Mudzhar : 1. Fathol Korib 2. Riyadus Sholihin
 d) KH. Hananfi Mudzhar : 1. Fathol Korib 2. Riyadus Sholihin
 e) Ny. Munirah : Qiraatul Qur'an
 f) Ny. Inayah : Qiraatul Qur'an
 g) Ny. Unik Solhatuz Zahiroh, SE : Qiraatul Qur'an

4. JUMLAH SANTRI P : 272⁹⁶

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Implementasi manajemen kurikulum di pondok pesantren Miftahul Ulum dapat dilihat melalui fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang ada yaitu melalui hal-hal berikut ini:

1. Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Planning (Perencanaan) adalah fungsi manajemen yang tugasnya merencanakan apa yang menjadi tujuan dan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan. Perencanaan pembelajaran menyangkut kurikulum. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses perencanaan kurikulum di pondok pesantren Miftahul ulum melalui :

a. Analisis Kebutuhan

Setelah mengetahui bahwasanya dulu di desa Suren kec ledokombo kondisinya sangat memprihatinkan, maka didirikanlah

⁹⁶ Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, "Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember," 15 Desember 2019.

pondok pesantren Miftahul Ulum ini karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan merupakan keinginan dari KH Ahmad Mudzhar yang termasuk pengasuh pertama, yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat sekitar.⁹⁷

Bahwasanya selain dilihat dari analisis kebutuhan masyarakat akan didirikannya pondok pesantren Miftahul Ulum ini, namun dalam perencanaan kurikulumnya yaitu dengan melihat perubahan masyarakat zaman sekarang yang semakin lama semakin tidak memperdulikan mengenai aspek-aspek keagamaan yang harus ditanamkan ke dalam masing-masing individu, maka pondok pesantren Miftahul Ulum mengajarkan berbagai macam ilmu-ilmu agama yang di ajarkan melalui kitab kuning untuk memperkuat dan menambah keimanan dan pengetahuan-pengetahuan keislaman yang diberikan.⁹⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh mengenai analisis kebutuhan dalam perencanaan kurikulum yaitu: pada masyarakat modern lebih cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dengan tidak memikirkan anaknya kelak dapat menambah ilmu agama Islam atau tidak, karena sesuai dengan tuntutan zaman yang mengenai ilmu-ilmu umum bergerak lebih cepat agar dapat mengikuti perkembangan zaman.⁹⁹

Adapun data yang mendukung berjalannya analisis kebutuhan perencanaan kurikulum di pondok pesantren Miftahul Ulum yakni : Di pondok pesantren Miftahul Ulum menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajarnya, seperti halnya tauhid, hadits, fiqih, dan lain-lain. Dalam pembelajarannya menggunakan metode-metode *klasik* seperti *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *bahtsul masail*, hafalan. Namun juga terdapat metode *ceramah*, *tanya jawab*, *diskusi*, *demonstrasi*, dan *latihan*¹⁰⁰

⁹⁷ Muhammad Ghufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019.

⁹⁸ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019.

⁹⁹ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

¹⁰⁰ Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, "Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember," 23 Desember 2019.

b. Merumuskan dan Menjawab Pertanyaan Filosofis

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren KH. Muhammad Hazzin Mudhar:

Dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis harus disesuaikan dan dikolaborasikan dengan kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya, karena itu juga sangat mempengaruhi akan tujuan dari pelaksanaan manajemen kurikulum yang telah disusun.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti amati bahwa di pondok pesantren Miftahul Ulum ini sudah berusaha untuk menyesuaikan dengan perumusan dan jawaban dari pertanyaan filosofis, yakni dengan merumuskan penerapan kurikulum yang dengan berjalannya waktu dapat mengkolaborasi dan mengadopsi materi-materi pelajaran umum untuk meningkatkan kemampuan para santri agar mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang semakin berkembang di masyarakat.¹⁰²

c. Menentukan Desain Kurikulum

Kegiatan pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yang berbeda dengan kurikulum yang terdapat di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren dirancang oleh

¹⁰¹ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019.

¹⁰² Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

pihak-pihak di pondok pesantren itu sendiri, tanpa mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pada kegiatan pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren, terutama di pondok pesantren Miftahul Ulum ini memang berbeda dengan lembaga/sekolah yang kurikulumnya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini, masih menggunakan kurikulum terdahulu (*klasik*).¹⁰³

Hal ini juga disetujui oleh ustadz M. Haris Gufroni selaku pengajar di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren yang menyatakan bahwa :

Kurikulum yang terdapat di pondok pesantren Miftahul Ulum ini sangat berbeda dengan kurikulum yang terdapat di sekolah-sekolah yang mengacu pada sistem pemerintahan, kurikulum disini masih menggunakan kurikulum (*jadul*), karena pelaksanaan kurikulum disini yang membuat dan merancang yakni dari pengasuh pondok pesantren sendiri kemudian diorganisasikan dan dilaksanakan dengan pihak-pihak dalam pondok pesantren¹⁰⁴

Hal ini juga diperkuat oleh tanggapan dari pengurus pondok pesantren K. Miftahul Arifin Hasan, M.Pd.I bahwa kurikulum di pondok pesantren ini lain halnya dengan kurikulum yang ada di sekolah luar yang salah satunya terdapat silabus, RPP dalam pembelajarannya, dan lain-lain.¹⁰⁵

Pada perkembangan selanjutnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah mengalami perubahan, yaitu mengadopsi

¹⁰³ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

¹⁰⁴ Gufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019.

¹⁰⁵ Miftahul Arifin Hasan, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 24 Desember 2019.

materi pelajaran umum yang bertujuan sebagai penunjang pendidikan dalam rangka memperkaya khasanah *intelektualitas* santri. Adapun materi pelajaran umumnya meliputi:

- 1) Madrasah Tsanawiyah
- 2) Madrasah Aliyah

Berdasarkan data penelitian mengenai perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada prinsipnya merencanakan apa yang menjadi tujuan dari kegiatan-kegiatan pesantren. Dalam merencanakan dan mengelola administrasi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Surenmerumuskannya dengan tujuan pondok pesantren itu sendiri. Karena berdasarkan pada tujuan itu, akan diketahui kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan oleh pondok pesantren dan sistem manajemen seperti apa yang mesti diterapkan.

Seperti halnya penentuan bahan materi yang akan diajarkan, materi yang dominan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah kitab-kitab standar yang sering disebut dengan kitab kuning, yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.¹⁰⁶ Begitu pula dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul

¹⁰⁶ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 25

Ulum mengikuti teori kurikulum *praksiologi*, dimana pengkajian itu dinilai dari proses untuk mencapai tujuan-tujuan kurikulum.¹⁰⁷

Dengan hal ini peneliti menganalisis bahwasanya dalam kegiatan perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum belum seluruhnya berjalan dengan maksimal. Perencanaan kurikulum di pondok pesantren dibentuk dan dirancang oleh pengasuh pondok pesantren. Dalam pemilihan metode yang tepat dan sesuai yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum bukan hanya *sorogan*, *bandongan*, musyawarah, hafalan, dan *lalaran* tetapi juga dialog dan diskusi, ceramah, demonstrasi.

Sekurang-kurangnya ada jenis pengajian yang menggunakan metode dialog dan diskusi, yakni musyawarah dan *bahtsul masa'il*. Prinsip-prinsip pengajaran pada pendalaman pemahaman, sehingga tanya jawab, diskusi bahkan debat merupakan hal yang biasa dilakukan. Topik yang dibahas biasanya terkait masalah- masalah aktual dimasyarakat.

d. Perumusan rasional atau dasar pemikiran

Manajemen kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum dikembangkan sesuai dengankonteks Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau pesantren dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan

¹⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. hlm. 31

ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan pesantren.¹⁰⁸

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren menyusun kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren. Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum ini pada tingkat kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, sehingga jenjang pendidikan dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren ditempuh selama 6 tahun dan satu tahun untuk sekolah persiapan (SP)/I' dadiyah.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh jenjang pendidikannya adalah santri dikelompokkan berdasarkan lama santri belajar dan kemampuan penguasaan materi dengan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Pendidikan di madrasah ini terdiri atas 6 jenjang tingkatan kelas ditambah dengan satu kelas persiapan (SP)/I' dadiyah.¹¹⁰

e. Perumusan visi, misi, dan tujuan

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren memiliki banyak keterbatasan terutama mengenai kurikulum yang diterapkan, karena kurikulum yang digunakan kurikulum terdahulu.

¹⁰⁸ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

¹⁰⁹ Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, "Kurikulum Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember," 22 Desember 2019.

¹¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

Namun dengan adanya keterbatasan kurikulum yang dimiliki, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren juga memiliki visi, misi, tujuan, dan target tersendiri agar dapat mencetak santri-santri yang berkualitas, dan berakhlaqul karimah. Visi, misi, tujuan, dan target Pondok Pesantren Miftahul Ulum Surenantara lain sebagai berikut :

Visi misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren terkandung dalam motto pesantren itu sendiri, yaitu firmannya Allah SWT yang berbunyi :

كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(QS. Ali Imron : 79)¹¹¹

1) Visi

Mewujudkan karakter sumber daya manusi yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkiprah di masyarakat

2) Misi

Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang berakhlaqul karimah serta memiliki daya juang tinggi, kreatif, inovatif, mandiri dan profesional

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung:, 2011), 39:79

3) Tujuan pendidikan Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren

bisa dilihat dari dua sisi yakni

a) Tujuan pendidikan secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslimah, yaitu kepribadian yang beriman bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau *abdi* masyarakat dengan *itbak* nabi Muhammad masih berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam atau kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.

b) Tujuan pendidikan secara khusus sesuai dengan karakteristik Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yang memang mengkonsentrasikan pengasuhan pada santri, maka tujuan pendidikan adalah mendidik santri menjadi santri yang cerdas dan sholehah yang taat menjalankan perintah agama.

4) Target

a) Penentuan struktur dan isi program

b) Menguasai ilmu-ilmu Agama

c) Menghatamkan materi

d) Siap mengajar dan berbakti pada masyarakat.¹¹²

Kurikulum termasuk isi program di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren disesuaikan menurut jenjang pendidikannya mulai dari kelas I'dadiyah sampai kelas VI. Tujuan dari kurikulum ini pun telah direncanakan terlebih dahulu sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.¹¹³

Berdasarkan observasi yang peneliti amati mengenai penentuan struktur dan isi program, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren merumuskan kurikulum pendidikannya lebih berwujud kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan sifat sederhana pondok pesantren dan juga dorongan berdirinya pesantren yang semata-mata karena Allah SWT.¹¹⁴

f. Pemilihan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran

Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren disesuaikan menurut kelasnya masing-masing, jadi santri lebih mudah untuk mendapatkan dan menerima materi.¹¹⁵

Hal ini juga diperkuat oleh tanggapan dari pengurus pondok KH Miftahul Arifin Hasan, M.Pd.I yang menyatakan:

Tingkatan kelas persiapan/ sekolah persiapan membahas materi-materi dasar, tingkatan kelas awal membahas pelajaran yang lebih mudah daripada tingkatan kelas menengah dan tingkatan kelas lanjut. Materi pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren

¹¹² Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, "visi misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember," 22 Desember 2019.

¹¹³ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

¹¹⁴ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

¹¹⁵ Ustadz Gufron Afandi, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab.¹¹⁶

Dengan adanya pemilihan metode juga diharapkan dapat mengatasi kebosanan atau kejenuhan santri dalam belajar. Beberapa metode yang dipilih ini diantaranya adalah metode sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, lalaran.¹¹⁷

g. Pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar

Pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren menggunakan bentuk pola penyusunan kurikulum yang tidak adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, artinya kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya.¹¹⁸

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Ustadz Gufron Afandi (pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren), menyatakan bahwa:

Pengorganisasian kurikulum di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren menggunakan bentuk penyusunan bahan pelajaran yang terpisah-pisah, artinya tiap mata pelajaran tersebut satu dengan yang lain bersifat terpisah-pisah dan tidak dikaitkan. Mata pelajaran ini biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara logis dan sistematis untuk kemudian disajikan kepada santri. Jumlah mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat kelasnya.¹¹⁹

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan pengurus K. Miftahul Arifin Hasan, M.Pd.I pondok pesantren Miftahul Ulum Suren pada tanggal 22 Desember 2019

¹¹⁷ M. Haris Gufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

¹¹⁸ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

¹¹⁹ Ustadz M. Haris Gufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

Alat pengajaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren seperti pondok pesantren salaf pada umumnya sangatlah sederhana. Di setiap ruang belajar hanya ada papan tulis, penghapus, kapur, dan meja kursi guru atau ustad.¹²⁰

Sarana-sarana esensial yang dapat digunakan sebagai sarana belajar meliputi: mushola, rumah kiai atau ustad, ruang belajar. Sedangkan sarana esensial yang lainnya merupakan sarana pendukung dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Mushola disamping fungsinya untuk shalat berjamaah juga sering digunakan sebagai sarana pendidikan. Baik untuk pengajaran model bandongan dan sorogan maupun kegiatan lain seperti halnya dalam memberikan ceramah agama baik yang berhubungan dengan pengajaran isi kitab maupun yang berkenaan dengan masalah-masalah umum.

Rumah kiai atau ustad (sering disebut dengan *ndalem* kiai atau ustad) yang berada di lingkungan pondok, biasanya digunakan untuk pengajaran maupun layanan *sorogan*. Seperti halnya *ndalem* KH. Muhammad Hazzin Mudhar yang terletak di jantung Pesantren..

Asrama santri, disamping menjadi tempat tinggal santri dan menempatkan barang-barang milik santri, juga merupakan sarana belajar. Utamanya untuk belajar secara mandiri di luar jam-jam belajar seperti halnya dalam *mutholaah* maupun *lalaran* isi kitab. Tetapi

¹²⁰ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

pada umumnya fungsi asrama sebagai tempat tinggal santri lebih sering berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang milik santri ketimbang fungsi tempat istirahat maupun tempat belajar.

2. Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah bahwa kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpin, sedangkan pada pelaksanaan kurikulum kelas, maka yang bertanggung jawab adalah guru.¹²¹

Begitupula dengan kegiatan pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dibagi dalam dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren terdapat kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bimbingan belajar.

Ustadz Gufron Afandi (pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren) mengatakan :

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ustadz. Tugas ustadz dalam pelaksanaan kurikulum diantaranya menentukan strategi pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren

¹²¹ OemarHamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 152

Miftahul Ulum Suren bersumber pada kitab-kitab kuning dan berdasarkan pada sistem salafiyah.¹²²

Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren bersumber pada kitab-kitab kuning dan menggunakan metode salafi. Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren bersifat tradisional.¹²³

Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren KH.

Miftahul Arifin Hasan, M.Pd.I menyatakan :

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren ini, sistem pembelajarannya tidak menggunakan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan, yaitu dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan lain sebagainya yang terdapat di silabus dan RPP pada umumnya.¹²⁴

Pondok pesantren juga termasuk pendidikan nonformal, maka dari itu semua manajemen kurikulumnya tidak seperti yang ada di jalur pendidikan formal. Proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dirancang sendiri oleh pihak-pihak dalam pondok pesantren itu sendiri.¹²⁵

Kegiatan pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dibagi dalam dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.

¹²² Haris Gufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

¹²³ Imam Ghazali, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

¹²⁴ Imam Ghazali, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

¹²⁵ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Pesantren

Pada tingkat pondok pesantren, pengasuh bertanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum di lingkungan pesantren yang dipimpinnya, karena di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren ada beberapa wilayah yang di asuh oleh kiai-kiai masing-masing, akan tetapi tetap dalam satu pengasuh saja.

KH.Ahmad Mudzhar bin Abdus Salam Pendiri dan Pengasuh Pertama PP. Miftahul Ulum Suren, KH. Muhammad Hasan Mudzhar Tahun 1998 s/d 2007 Pengasuh Kedua PP. Miftahul Ulum Suren dan pendiri Lembaga Formal, KH. Mudatsir Mudzhar, S.Sos Pengasuh Ketiga PP. Miftahul Ulum Suren, KH.Muhammad Hazin Mudzhar,S.Hum Tahun 2019 s/d sekarang Pengasuh Ke Empat PP Miftahul Ulum Suren, Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren saat ini, beliau mempunyai tugas diantaranya :

- 1) Bertugas menyusun kurikulum pondok pesantren
- 2) Bertugas sebagai seorang administrator dalam pelaksanaan kurikulum yang berperan dalam perencanaan program, pengorganisasian staf pergerakan semua pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan kurikulum
- 3) Bertugas sebagai pemimpin kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Berangkat dari sini, perlunya sebuah materi pelajaran yang diberikan oleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Segai *software*, kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih.¹²⁶ Hal ini juga sejalan dengan UUD Pasal 36 ayat (1):

“pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, ayat (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, ayat (3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :(a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *manhaj*,

¹²⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 77.

yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.¹²⁷

Pada tingkat kelas, pembagian tugas ustadzah diatur secara administrasi untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu : kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan belajar.

1) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini erat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ustadz. Tugas ustadz dalam pelaksanaan kurikulum diantaranya menentukan strategi pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren bersumber pada kitab-kitab kuning dan berdasarkan pada sistem salafiyah.

Sistem salafiyah merupakan kegiatan yang menjadi pembelajaran di pesantren, sejak dulu dan masih relevan sampai sekarang. Sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pengajaran Pondok Pesantren

¹²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012, 1.

Miftahul Ulum Suren ini menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren yang merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Adapun metode pembelajaran yang bersifat tradisional itu meliputi:

a) Metode *bandongan*

Dalam sistem ini seorang murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan tentang apa yang disampaikan oleh gurunya.

Sistem atau metode *bandongan* ini umumnya hanya dihususkan bagi para santri pada kelas menengah atau lebih tinggi. Kebanyakan pesantren khususnya pesantren-pesantren besar mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi yang diselenggarakan pada tiap hari kecuali hari libur. Dalam pengembangannya, penyelenggaraan pengajian sistem *bandongan* ini seringkali

seorang kyai memerintahkan pada santrinya yang sudah senior untuk mengajar.¹²⁸

Sistem *bandongan* ini belajarnya secara klasikal, dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi *kitab kuning*, sementara santri mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Teknik pembelajarannya seperti gambar dibawah ini :



b) Metode musyawarah (*bahtsul masa'il*)

Metode ini disebut juga dengan metode musyawarah, diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa santri membentuk beberapa kelompok untuk membahas atau mengkaji sebuah permasalahan atau sebuah kitab tertentu. Metode ini lebih cocok digunakan untuk para santri pada tingkat menengah. Karena dalam metode ini mereka harus menentukan sebuah permasalahan, menganalisa dan menyelesaikannya dengan argumen-argumen logika yang bersandar pada kitab-kitab yang telah mereka pelajari.¹²⁹

Secara umum merupakan metode diskusi/seminar. Yang mana pelaksanaannya, para santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh

¹²⁸ Gunawan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 142.

¹²⁹ Gunawan, Dkk. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, Yogyakarta: Interpena, 2016, Hal: 142

seorang kiai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik pembelajarannya seperti gambar dibawah ini :



c) Metode *mukhafadzah*/ hafalan

Dalam sistem ini seorang murid menghafalkan bacaan Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dengan cara menghafal yang nantinya bacaan tersebut dibacakan di depan gurunya. Metode hafalan ini biasanya diperuntukkan bagi para santri tingkat dasar dan menengah.¹³⁰

Dalam metode ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz. Oleh karena mengharuskan santri untuk menghafal. Metode ini sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat

¹³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES, 2015. Hal: 53-54

kemampuan menghafal santri cenderung semakin lemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahannya.¹³¹

Kegiatan belajar santri dengan cara menghafal sebuah teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai.

d) Metode *lalaran*

Merupakan metode pengulangan materi yang dilakukan para santri. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kiai/ustadzahnya.¹³²

Di samping lima pokok model pembelajaran tersebut, model pengajaran klasikal juga dilaksanakan di Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren. Pembelajaran klasikal seperti halnya model pembelajaran di sekolah umum juga diberikan dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, diskusi, penugasan dan lain sebagainya.¹³³

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Di dalam Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren aktivitas madrasah saja ternyata tidaklah cukup bahkan terasa monoton, maka Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kurikulum yang bertujuan menambah wawasan, pengetahuan,

¹³¹ Ibid., 53-54

¹³² Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, 20 Desember 2019.

¹³³ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019.

pengalaman, dan ketrampilan santri. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar madrasah yang wajib diikuti oleh para santri. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren Sebagai berikut:

Pada malam Jum'at segenap santri dari semua kelas melaksanakan kegiatan jamiyah berzanji, yaitu jamiyah sugro, dengan diampu oleh sie organisasi. Pada hari Jum'at pagi melaksanakan kegiatan jamiyah sholawat dengan diampu oleh pengurus kelas. Jum'at ba'da maghrib semua santri dengan diampu oleh Para ustad bersama-sama melaksanakan tahlil. Pada waktu ba'da maghrib seluruh santri dari masing-masing kompleks mengaji berzanji dengan diampu oleh pengurus kompleks. Pelaksanaan kegiatan rebana 2x seminggu pada waktu senggang yang hanya diikuti oleh kelompok bakat dan minat yang diampu oleh sie organisasi. Mujahadah/qiyamul lail dilaksanakan setiap hari pukul 03.00-04.00 yang diikuti oleh semua santri dari tiap kompleks secara bergilir. Membaca asmaul husna tiap hari Selasa-Jum'at pukul 03.00-04.00 dengan diampu oleh pengurus kompleks yang bertugas. Lalaran juz amma yang dilaksanakan pada malam Sabtu ba'da maghrib. Sema'an al-Qur'an tiap hari Selasa-Jum'at ba'da ashar. Membaca qosidah munfaridah Selasa-Jum'at bagi santri yang

udzur. Ketrampilan pada insidental waktu senggang yang diikuti oleh kelompok bakat dan minat yang diampu oleh sie keamanan.¹³⁴

Pemberian kegiatan ekstrakurikuler tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan santri dari orientasi kehidupan ukhrowi menjadi penyeimbang dengan orientasi kehidupan duniawinya.

3) Kegiatan Bimbingan Belajar

Sebagai pengajar dan sekaligus orang tua santri, kiai/ustadz mempunyai kewajiban mengasuh, membimbing, dan mengajar agar kelak santri mempunyai kemampuan untuk memimpin hidupnya sendiri sesuai dengan cita-cita Islam.

Sejalan dengan hal tersebut ditegaskan pula bahwa tujuan pendidikan Islam tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri (intelektual) dengan penjelasan- penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemampuan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar untuk menerima etik agama diatas etik-etik yang lain.¹³⁵

¹³⁴ Imam Ghazali, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019.

¹³⁵ M. Haris Gufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019.

Dengan penjelasan seperti tersebut di atas peran kiai/ustadz dalam memberikan layanan bimbingan kepada santri merupakan kewajiban seorang manusia yang dijadikan kholifah di atas bumi dalam menata kehidupan manusia sesuai dengan peringatan melalui firman-firmanNya tertuang dalam Al-Quran. Layanan bimbingan yang diberikan kepada santri dalam rangka melaksanakan perintah dan pengabdianya kepada Tuhan.

Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah pertimbangan bahwa konselor (kiai) membantu klien (santri) untuk belajar atau usaha untuk mengubah perilakunya. Kiai atau konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien (santri) dapat mengubah perilakunya atau memecahkan masalahnya. Dengan demikian tugas kiai atau konselor dalam pandangan behavioral menyediakan atau menciptakan kondisi-kondisi lingkungan belajar.¹³⁶

Konsep dasar bimbingan pesantren ini sesuai dengan ajaran Islam yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

¹³⁶ Haris Gufroni, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 23 Desember 2019

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus, 57)¹³⁷

Dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan gambaran yang jelas bahwa peran kiai/ustadz dalam mendidik santri lebih memberikan tekanan pada peran pengasuhan dan bimbingan dari peran pengajaran. Atas peran yang dimainkan itulah maka kyai dalam tradisi pesantren disebut dengan pengasuh atau pembimbing.

3. Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus;

- a. Pengertian evaluasi secara umum adalah suatu usaha untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun system penilaian itu sendiri.
- b. Pengertian evaluasi secara khusus adalah penyesuaian evaluasi pembelajaran dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis dan evaluasi program komprehensif.

¹³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Jalal, 2010), 46:57

Pada umumnya, pondok pesantren yang belum menerapkan sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Menurut Saifuddin Zuhri, kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai. Yaitu apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengkajian kitab berikutnya,¹³⁸

Mastuhu menjelaskan evaluasi keberhasilan belajar di pondok pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika santri merasa puas, maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Sebagai legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab yang lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang telah di kuasai kepada orang lain.¹³⁹

Dalam perkembangannya, pada pondok pesantren yang sudah mengadopsi sistem modern, sistem evaluasi mulai di terapkan. Dalam konsep kurikulum secara umum evaluasi terbagi dua, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar.¹⁴⁰ Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, sedangkan evaluasi pelaksanaan mengajar dilaksanakan untuk mengetahui proses

¹³⁸Ismail dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang & Yogyakarta, 2002), 103.

¹³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 45.

¹⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya2006), 111-112.

pelaksanaan kurikulum yang meliputi, tujuan, isi, metode, dan evaluasi itu sendiri.

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Evaluasi kurikulum dilakukan di Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri terhadap materi yang diajarkan juga berfungsi sebagai umpan balik bagi seorang kiai/ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan penggunaan metode yang diterapkan di Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren. Adapun kegiatan evaluasi kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren meliputi :

- a. Mengadakan penilaian secara terus menerus terhadap pelaksanaan pengajaran.
- b. Mengadakan kontrol terhadap tingkah laku santri yang diharapkan tercapai melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan prosedur pengajaran dengan mempertimbangkan metode-metode yang dianggap paling baik yang berlaku bagi penyelenggaraan pendidikan yang lainnya.
- 2) Mengadakan perbaikan pengajaran. Hal-hal yang diperbaiki itu meliputi teori-teori (model pengajaran yang sistematis) dengan cara menghimpun sejumlah pengalaman mengajar lalu dievaluasi.
- 3) Menggunakan alat evaluasi untuk menemukan kelemahan-kelemahan, kebutuhan-kebutuhan dan minat para santri secara individual.

Jadi bagi pondok yang sepenuhnya menggunakan kurikulum pondok, evaluasinya sepenuhnya dilaksanakan oleh pondok dengan menggunakan kalender hijriyah.¹⁴¹ Berdasarkan hasil data evaluasi kurikulum adalah proses yang berkelanjutan dimana data yang terkumpul dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem kurikulum. Evaluasi dirasa sebagai suatu proses membuat keputusan, sedangkan riset sebagai proses pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan.

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu

¹⁴¹ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Jadi, evaluasi kurikulum adalah proses yang berkelanjutan dimana data yang terkumpul dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem kurikulum. Evaluasi dilakukan setiap hari setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Ustad/ustadzah mengontrol setiap tingkah laku santri pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya manajemen kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasinya berbeda dengan kurikulum yang terdapat di lembaga pendidikan pada umumnya semua diatur dan disusun sendiri oleh pihak-pihak yang terkait di dalam pondok pesantren tersebut, dan kurikulumnya pun masih bersifat klasik, karena masih ada beberapa komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum di pondok pesantren tersebut belum terstruktur.

C. Pembahasan Temuan

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren ke depan.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren sebagai lembaga

pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan-perubahan yang menyertainya.

Dalam mekanisme kerjanya sistem yang di tampilkan pondok pesantren secara umum mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu: 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai. 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka. 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar dan ijazah karena sebagian besar tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridlaan Allah SWT semata. 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat di kuasai oleh pemerintah.¹⁴²

Demikian halnya yang dilakukan pengasuh atau pimpinan Pondok

¹⁴² Amien Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989) hal. 162

Pesantren Miftahul Ulum Suren dalam menyelenggarakan pendidikan di pondok ini Dan uraian tentang profil pondok ini dengan sistem pendidikan yang ada, sebagaimana dijelaskan dengan rinci awal bab IV, maka dapat dimengerti bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren tidak hanya memberikan pengajaran (*ta'lim*) saja, tetapi juga mengarah pada pendidikan (*tarbiyah*), dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi santri secara bertahap menuju kesempurnaan.

Untuk menuju kesempurnaan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren merancang kurikulum untuk menyelaraskan dengan perubahan zaman yang serba modern ini, maka mengacu pada tujuh faktor yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, hak santri sebagai muslim dan warga negara, kapasitas pengelola pesantren, misi pesantren, kebijakan pemerintah dan sinergi atas faktor-faktor itu.

Dalam mewujudkan ketujuh faktor tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren mengelola kurikulumnya dengan fungsi dasar manajemen meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluation*)

1. Perencanaan kurikulum Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dapat dilihat di pembahasan awal bahwa pondok pesantren ini merencanakan agar para santri menjadi orang shalih pada masanya. Orang shalih bukan hanya pada *ihya" ulum al din* (mampu menghidupkan ilmu agama) saja

tetapi juga *ihya" ulum al dunya* (menghidupkan ilmu pengetahuan umum). Dengan demikian, pesantren maupun santri mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisinya dengan substansi dan nuansa-nuansa Islami. Hal ini bisa terwujud bila pesantren mampu memahami arus globalisasi, informasi secara benar dan tidak hanya bersikap eksklusif. Maka dari itu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren sebelum menerapkan manajemen kurikulum terlebih dahulu keluarga pengasuh, pengurus, dan ustadz menganalisa terlebih dahulu kira-kira apa yang kiranya sangat dibutuhkan oleh santri. Setelah dianalisa kebutuhan kurikulum oleh santri, maka keluarga pengasuh, pengurus, dan ustadz akan merumuskan apa yang telah dianalisa. Setelah dirumuskan maka keluarga pengasuh, pengurus, dan ustadz akan menentukan desain kurikulum yang akan diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren. Hal ini dilakukan hanya semata-mata demi terwujudnya visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren, dan visi dan misi ini akan terwujud jika Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber belajar, alat dan sarana prasarana dan hal ini sesuai dengan kajian teori yang ada dibab dua: yaitu melalui tujuh proses di antaranya: Perencanaan kurikulum di pondok pesantren Miftahul ulum melalui (1) Analisis Kebutuhan (2) Merumuskan dan Menjawab Pertanyaan Filosofis (3) Menentukan Desain Kurikulum (4) Perumusan rasional atau dasar pemikiran (5) Perumusan visi, misi, dan tujuan (6) Pemilihan dan

pengorganisasian kegiatan pembelajaran (7) Pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar.

Dengan hal ini peneliti menganalisis bahwasanya dengan adanya perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren sudah cukup membantu dalam mengembangkan manajemen kurikulum walaupun kurang begitu optimal. *perencanaan* penting adanya sebelum kegiatan-kegiatan dilaksanakan atau direalisasikan.

2. Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya seluruh aktifitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren.

Selama ini, sehebat apapun konsep tentang pendidikan, tidak ada sistem pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kiai beserta seluruh guru senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santrisantrinya baik dengan keteladanan dalam

cara hidup (sederhana, tawakal, ikhlas, bersyukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Begitupula dengan kegiatan pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren yaitu dibagi dalam dua tingkatan yaitu pertama: pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren, pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren ini seutuhnya adalah tanggung jawab pengasuh yang mendesain kurikulum yang akan diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren yang dibantu pengurus, dan ustad. dan dua: pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren ini yang mendesain adalah ustadz dan pengurus karena hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, sedangkan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren masih menggunakan metode *salaf*, yaitu, metode bandongan, metode *musyawarah*, metode *muhafadzoh*/hafalan, dan metode lalaran, hal ini sejalan dengan teori yang telah di paparkan dalam bab dua.

Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren bersumber pada kitab-kitab kuning dan menggunakan metode salafi. Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren bersifat

tradisional.¹⁴³ Sebagaimana penjabaran teori di bab dua.

Pondok pesantren juga termasuk pendidikan nonformal, maka dari itu semua manajemen kurikulumnya tidak seperti yang ada di jalur pendidikan formal. Proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dirancang sendiri oleh pihak-pihak dalam pondok pesantren itu sendiri.¹⁴⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya manajemen kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasinya berbeda dengan kurikulum yang terdapat di lembaga pendidikan pada umumnya semua diatur dan disusun sendiri oleh pihak-pihak yang terkait di dalam pondok pesantren tersebut, dan kurikulumnya pun masih bersifat klasik, karena masih ada beberapa komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum di pondok pesantren tersebut belum terstruktur.

3. Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Evaluasi kurikulum dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri terhadap materi yang diajarkan juga berfungsi sebagai umpan balik bagi seorang kiai/ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan penggunaan metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren. Hal ini sejalan penjelasan teori dalam bab dua. Adapun kegiatan evaluasi

¹⁴³ Miftahul Arifin Hasan, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 24 Desember 2019

¹⁴⁴ Muhammad Hazzin Mudhar, di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesanren Miftahul Ulum Suren meliputi :

- a. Mengadakan penilaian secara terus menerus terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran, yaitu dengan ujian tengah semester di waktu sebelum pulangan bulan maulid dan ujian akhir madrasah sebelum haflatul imtihan sebelum libur panjang.
- b. Mengadakan kontrol terhadap tingkah laku santri yang diharapkan tercapai melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 - 1) Mengadakan prosedur pengajaran dengan mempertimbangkan metode-metode yang dianggap paling baik yang berlaku bagi penyelenggaraan pendidikan yang lainnya.
 - 2) Mengadakan perbaikan pengajaran. Hal-hal yang diperbaiki itu meliputi teori-teori (model pengajaran yang sistematis) dengan cara menghimpun sejumlah pengalaman mengajar lalu dievaluasi.
 - 3) Menggunakan alat evaluasi untuk menemukan kelemahan-kelemahan, kebutuhan-kebutuhan dan minat para santri secara individual.

Jadi bagi pondok yang sepenuhnya menggunakan kurikulum pondok, evaluasinya sepenuhnya dilaksanakan oleh pondok dengan menggunakan kalender hijriyah.¹⁴⁵ Berdasarkan hasil data evaluasi kurikulum adalah proses yang berkelanjutan dimana data yang terkumpul

¹⁴⁵ Muhammad Hazzin Mudhar , di wawancara oleh Eva Lailatul Mukarromah, 22 Desember 2019

dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem kurikulum. Evaluasi dirasa sebagai suatu proses membuat keputusan, sedangkan riset sebagai proses pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab yang diuraikan di depan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum di pondok pesantren Miftahul ulum melalui (1) Analisis Kebutuhan (2) Merumuskan dan Menjawab Pertanyaan Filosofis (3) Menentukan Desain Kurikulum (4) Perumusan rasional atau dasar pemikiran (5) Perumusan visi, misi, dan tujuan (6) Pemilihan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran (7) Pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar.
2. Pelaksanaan Kurikulum di pondok pesantren Miftahul ulum Suren dibagi menjadi dua (1) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Pesantren (2) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas. Pelaksanaan kurikulum Tingkat Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren bersumber pada kitab-kitab kuning dan menggunakan metode salafi. Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren bersifat tradisional. Sedangkan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas formal mengikuti praturan perundang undangan dari pemerintah.
3. Evaluasi kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren meliputi :
 - c. Mengadakan penilaian secara terus menerus terhadap pelaksanaan pengajaran.
 - d. Mengadakan kontrol terhadap tingkah laku santri yang diharapkan

tercapai melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- e. Mengadakan prosedur pengajaran dengan mempertimbangkan metode-metode yang dianggap paling baik yang berlaku bagi penyelenggaraan pendidikan yang lainnya.
- f. Mengadakan perbaikan pengajaran. Hal-hal yang diperbaiki itu meliputi teori-teori (model pengajaran yang sistematis) dengan cara menghimpun sejumlah pengalaman mengajar lalu dievaluasi.
- g. Menggunakan alat evaluasi untuk menemukan kelemahan-kelemahan, kebutuhan-kebutuhan dan minat para santri secara individual.

Jadi bagi pondok yang sepenuhnya menggunakan kurikulum pondok, evaluasinya sepenuhnya dilaksanakan oleh pondok dengan menggunakan kalender hijriyah.

B. Saran-saran

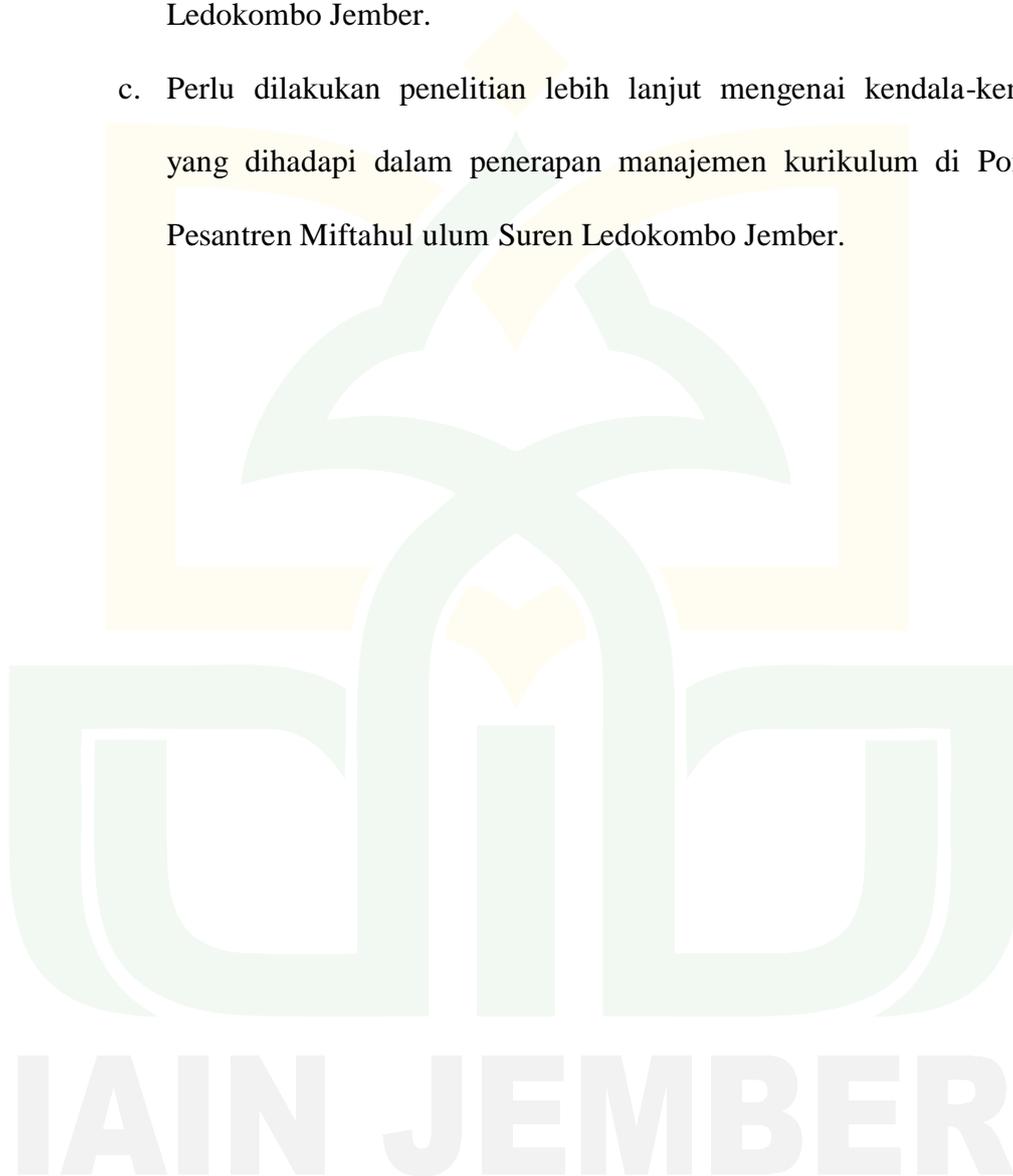
1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul ulum Suren Ledokombo Jember perlu mempertahankan kualitas pengelolaan manajemen kurikulum yang telah diterapkan selama ini. pondok pesantren Miftahul ulum Suren Ledokombo Jember sebaiknya meningkatkan pengelolaan manajemen kurikulum sehingga penerapan manajemen kurikulum yang selama ini telah dilakukan akan lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi Peneliti

- a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar mengetahui informasi tambahan tentang manajemen kurikulum yang diterapkan Pondok Pesantren Miftahul ulum Suren Ledokombo Jember.

- b. Perlu dilakukan wawancara yang lebih mendalam agar mengetahui penerapan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum yang lebih mendalam di Pondok Pesantren Miftahul ulum Suren Ledokombo Jember.
- c. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul ulum Suren Ledokombo Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Aminudin Aziz Fathul, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012
- Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005
- Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intlektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006
- Anis. Masykur, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Tangerang: Tnrans Wacana, 2010
- Arifin Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Bawani Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1993
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES, 2015
- Daud Muhammad, Dkk, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Pt Raja Garafindo Persada, 1995
- Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010
- Galba Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Gunawan, Dkk. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, Yogyakarta: Interpena, 2016
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996
- Huda Rahmadi, Syamsul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012

- Hamalik Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007
- Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: diva Pustaka, 2006
- Maksum Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Cet. I, Yogyakarta: IrciSod, 2004
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media, 2006
- Mutohar Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Marzuki, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- Perguruan Tinggi, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2009
- M. Dian Nafi, dkk., 2007, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Masyhud Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: DivaPustaka, 2003
- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren* Jakarta: Putra Kencana, 2002
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan*
- Nasution Harun. al, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI, 1993
- Rais Amien M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989
- .Rahmadi Huda, *Syamsul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2009

- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: PENERBIT SIC, Cetakan ke 3 2010
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sanapilah, *format Penelitian Sosial. Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Santoso Mudji, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, Malang: Kalimasada, 1996
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press, 2019
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Yorini Sulist, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, *Pendidikan Islam Dari Pradikma Klasik Hingga Kotemporer*, UIN Malang Prees: 2009
- Zuhri Saifuddin, *Reformasi Kurikulum Pesantren*, dalam ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang & Yogyakarta, 2002

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Lailatul Mukarromah
NIM : 084 143 016
Jurusan/ Program studi : KI/Manajemen Pendidikan Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 22 Mei 1996
Alamat : Dusun Kajar Desa Suberjati SiLO Jember

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul: **“Manajmen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 19 Februari 2021
Yang menyatakan,

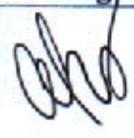
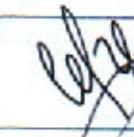
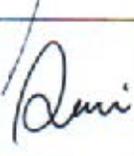
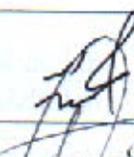
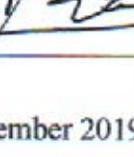


EVA LAILATUL MUKARROMAH
NIM. 084 143 016

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	Fokus Masalah
Manajmen Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember	1. Manajmen Kurikulum pondok pesantren	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. evaluasi	1. Pengertian Manajmen Kurikulum 2. Fungsi Manajmen Kurikulum 3. Ruanglingkup Manajmen Kurikulum 4. Prinsip Manajmen Kurikulum 5. Pengertian pondok pesantren 6. Karakteristik pondok pesantren 7. Tipologi pondok pesantren 8. Sistem pendidikan pondok pesantren	1. Informen a. Kiyai b. Ustadz/ustadzah c. Santri d. Dokumen e. Data Primer 2. Kepustakaan a. Buku manajmen kurikulum. b. Buku yang relevan dengan penelitian	1. Metode dan prosedur penelitian a. Menggunakan pendekatan Kualitatif 2. Jenis penelitian (<i>Analysis Deskriptif</i>) 3. Teknik pengambilan data a. Observasi b. Dokumentasi c. Wawancara 4. Teknik analisis data <i>contens analisis</i> a. Reduksi Data b. Display Data c. Verivikasi Data	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian 1. Bagaimana Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember? 2. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember? 3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

**“Manajemen Kurikulum di Pondok
Pesantren Miftahul Ulum Suren
Ledokombo Jember”**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	20 Desember 2019	Melakukan observasi Pra Penelitian dan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember	
2	22 Desember 2019	Wawancara dengan KH. Muhammad Hazin Mudzhar, S.Hum	
3	23 Desember 2019	Menyerahkan surat izin penelitian sekaligus observasi letak objek penelitian dengan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember	
4	23 Desember 2019	Wawancara Ust. M. HARIS GHUFRONI selaku kepala Madrasah diniyah IDHAROH RIBATH DARUL HASAN	
5	23 Desember 2019	Wawancara Ust. M. Gufron Afandi salah satu guru mata pelajaran diniyah	
6	24 Desember 2019	KH. Miftahul Arifin	
7	01 Februari 2021	Permohonan surat selesai penelitian	

Jember, 29 Desember 2019



KH. Muhammad Hazin Mudzhar, S.Hum

**JADWAL KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN MIFTAHULL ULUM
SUREN LEDOKOMBO JEMBER**

NO	HARI	JAM	JENIS KEGIATAN	PEMIMPIN
1	Setiap hari	03.00-04.30	Qiyamul lail	-
2	Setiap hari	04.30-05.30	Jamaah sholat subuh dan tartil al-qur'an	KH. Hanafi/Pengurus
3	Setiap hari	05.30-06.00	Takror (belajr bersama)	Pengurus/ustadz
4	Jum'at	06.00-selesai	Ro'an (kerja bakti)	Ketua kelompok masing-masing
5	Setiap hari	06.00-12.30	Sekolah formal	-
6	Setiap hari	07.00-08.00	Pengajian kitab nahel nafis	KH. Mudatsir
7	Selain jum'at	09.00-10.30	Pengajian kitab ihya' ulumuddin	KH.khozin
8	Minggu	08.00-09.30	Pengajian kitab ta'lim	KH.khozin
9		09.30-10.00	muhafadzoh	Kh. Miftahul arifin
10		10.30. 11.30	Batsul masaiil putri	Imam tabrani
11		11.00-13.30	istirahat	
12		13.30. 14.00	Jamaah dzuhur dan tartil al-qur'an	Pengurus
13	Senin dan sabtu	14.00-14.30	Pengajian kitab nashoihul ibad	KH. Hanafi
14	Minggu dan rabu	14.00-14.30	Pengajian kitab daqoiqul akhbar	KH. Mudatsir
15	Kamis	14.00-14.30	Pengajian kitab ibris	KH. Khozin abdullah
16		14.00-14.30	Pengajian jamiyah bersama muslimat	KH. Khozin abdullah
17		15.00-15.00	Jamaah solat asar	pengurus
18			Khitobah	Yang bertugas
19	Sabtu	16.00-selesai	Tahajji belajar menulis pegon	Ustadz hidayat
20	Sabtu dan ahad		Ngaji kitab mukhtashor jiddan	Ustadz bahrul
21	Sabtu dan ahad		Ngaji kitab safinah	Ustadz hefni
22	Ahad	16.00- selesai	Ngaji kitab mabadik fiqih	Ustadz isbat
23			Ngaji kitab nahwu	Ustad saidi
24	Senin	16.00- selesai	Tartil al-qur'an	Ustadz Abdul hannan
25			Pengajian kitab washoya	Ustadz kamil
26			Tartil al-qur'an	Ustadz sholeh
27	Selasa	16.00- selesai	Pengajian kitab nurul burhani	Para ustadz
28	Rabu	16.00- selesai	Fasholatan	Ustadz isbat
29	kamis	16.00- selesai	Tahlil dan yasin	pengurus
30	Setiap hari	17.30. 18.00	Jamaah magrib	Ustad kholid
31	Setiap hari	18.30-21.00	Sekolah diniyah	
32	Setiap hari	21.00-21.30	Jamaah isyak	Pengurus
33		24.00-03.00	istirahat	



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM**

Jln. Cendrawasih.no.17 Suren-Ledokombo-Jember
Jawatimur Kode Pos. 68196. Tlp: (0331)522018

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO : YPI/MIFUL/02/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Muhammad Khazin Mudzhar, S.Hum

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren

Menerangkan bahwa:

Nama : Eva Lailatul Mukarromah

NIM : 084143016

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu KeGuruan

Prodi : Manajmen Pendidikan Islam

Alamat : Dsn. Kajar Ds. Sumberjati Kec. Silo Kab,. Jember

Nama yang tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **“MANAMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUREN LEDOKOMBO JEMBER”**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 Februari 2021

Mengetahui,

Pengasuh PP Miftahul Ulum Suren



KH. Muhammad Hazin Mudzhar, S.Hum



Pintu gerbang masuk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren



Salah satu sangsi untuk mendidik santri menjadi disiplin



Salah satu ekstra kurekuler pengembangan diri menjadi santri mandiri kursus menjahit



Salah satu pengembangan diri menjadi santri mandiri membuat jamur tiram



Santri dalam kegiatan *Musyawaharah/Batsul Masail*



Santri dalam kegiatan mengaji kitab Nashoihul Ibad dengan metode Sorogan

IAIN JEMBER



Santri dalam kegiatan mengaji kitab Daqiqul Akhbar dengan metode Watonan



Santri dalam kegiatan mengaji kitab Daqiqul Akhbar dengan metode Sorogan



Santri dalam kegiatan pengembangan diri pembekalan Jurnalistik

BIODATA PENULIS



Nama : EVA LAILATUL MUKARROMAH

Nim : 084 143 016

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 22 Mei 1996

Alamat : Dusun Kajar Desa SumberJati
Kec. Silo Kab. Jember

Fakulas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/
Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan

1. RA PERWANIDA 04
2. MIN SEMPOLAN
3. MTS ASHRI JEMBER
4. MA ASHRI JEMBER
5. IAIN Jember.